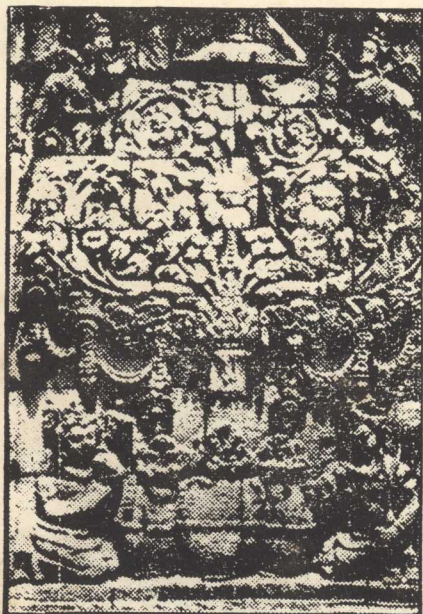


KALPATARU

Majalah Arkeologi



3

1976

KALPATARU

Majalah Arkeologi

- | | Halaman |
|--|---------|
| 1. Ekspedisi di Sumatra 1973.
Oleh : Machi Suhadi | 5 |
| 2. Obyek Kepurbakalaan Di Palu (Sulawesi Tengah).
Oleh : Haris Sukendar | 61 |

3

1976

DAFTAR ISI

Oleh : Machi Suhadi

Halaman

1. Ekspedisi di Sumatra 1973.
Oleh : Machi Suhadi 5
2. Obyek Kepurbakalaan Di Palu (Sulawesi Tengah).
Oleh : Haris Sukendar 61

tahun 1973 dibentuklah suatu team gabungan yang diberi nama "TEAM PENELITIAN ARKEOLOGI DI SUMATERA". Nama-nama anggota team ialah :

Indonesia :	Basouki (Ketua team)
	Machi Suhadi
	Th. A. Soenarto
Amerika :	Dr. Bennet Brinson
	Miss Jan Wiseman
	Jerome A. Brown

ditambah Sdr. Lili sebagai pengemudi.

Tujuan team ini ialah melakukan penelitian kembali atas kepurbakalaan di Sumatera, baik yang sudah diteliti oleh sarjana Belanda/Indonesia maupun situs-situs baru yang belum diteliti.

Sebagai pedoman kami menggunakan bahan-bahan laporan yang dibuat oleh Izerman, van der Hoop, Schmitzer, Westenenk, van Haeckeren serta laporan ekspedisi Dinas Purbakala ke Sumatera tahun 1934. Bahan-bahan ini ditambah dengan peta-peta geologi dari Direktorat Geologi di Bandung yang berskala 250.000 serta peta U.S. Army. Karena persiapan kurang baik berhubungan dengan pemberi pinjaman yang mendaftarkan maka saya terpaksa membawa 3 buah buku karangan Schmitzer yang belum sempat dibaca serta sebuah album foto kekunoan di Kab. Lampung Selatan dan Lampung Tengah. Demikian juga Sdr. Soenarto dari kantor Pusat 121 Prambanan yang baru tiba di Jakarta Tgl. 17. Mei 1973 sempat membawa satu nomor majalah Amerta yang terbit pada permulaan ekspedisi tahun 1954.

DAFTAR ISI

Halaman

1. Ekspedisi di Sumatra 1973 Oleh : Machi Suhadi 2
2. Obyek Kepurbakalaan Di Palu (Sulawesi Tengah) Oleh : Hiris Sukendar 61

EKSPEDISI DI SUMATERA 1973.

Oleh : Machi Suhadi.

PENDAHULUAN

Berdasar suatu persetujuan tahun 1971 antara Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional yang diwakili oleh Drs. R.P. Sujono dengan Universitas Museum dari Pennsylvania Museum University yang diwakili oleh Dr. Bennet Bronson maka pada tahun 1973 dibentuklah suatu team gabungan yang diberi nama "TEAM PENELITIAN ARKEOLOGI DI SUMATERA". Nama-nama anggota team ialah :

Indonesia : Basoeeki (Ketua team)

Machi, Suhadi

Th. A. Soenarto

Amerika : Dr. Bennet Bronson

Miss Jan Wisseman

Jerome A. Brown

ditambah Sdr. Lili sebagai pengemudi.

Tujuan team ini ialah melakukan penelitian kembali atas semua situs di Sumatera, baik yang sudah diteliti oleh sarjana-sarjana Belanda/Indonesia maupun situs-situs baru yang belum diteliti.

Sebagai pedoman kami menggunakan bahan-bahan laporan yang dibuat oleh Ijzerman, van der Hoop, Schnitger, Westenenc, van Heekeren serta laporan ekspedisi Dinas Purbakala ke Sumatera tahun 1954. Bahan-bahan ini ditambah dengan peta-peta geologi dari Direktorat Geologi di Bandung yang berskala 250.000 serta peta U.S. Army. Karena persiapan kurang baik berhubungan dengan pemberi tauhan yang mendadak maka saya terpaksa membawa 3 buah buku karangan Schnitger yang belum sempat dibaca serta sebuah album foto kekunoan di Kab. Lampung Selatan dan Lampung Tengah. Demikian juga Sdr. Soenarto dari kantor Cabang I di Prambanan yang baru tiba di Jakarta Tgl. 17. Mei hanya sempat membawa satu nomor majalah Amerta yang memuat laporan ekspedisi tahun 1954.

Di pihak rekan-rekan dari Amerika yang tiba di Jakarta sekitar tanggal 10 Mei, mereka menyiapkan surat-surat ijin dari MABAK dan LIPI serta semua surat yang berhubungan dengan mobil Jeep Toyota yang baru dibeli. Mereka juga menyusun time-schedule perjalanan yang kami jadikan pedoman. Akhirnya baru pada tanggal 19 Mei jam 13.00 secara positif dapat dipastikan tanggal keberangkatan team ialah hari Minggu tanggal 20 Mei. Mengingat perlengkapan survai serta pakaian cukup banyak maka pada tanggal 20 Mei pagi di atap jeep dipasang bagasi.

PERJALANAN

MINGGU 20 mei.

Sekira jam 12.00 siang semua anggota team telah berkumpul di rumah Ibu Suyatni di Jl. Cimahi no. 2 Jakarta yang dijadikan tempat penginapan bagi rekan-rekan Amerika tersebut. Tepat jam 13.00 kami makan siang bersama nyonya rumah. Selanjutnya kami menyiapkan barang-barang ke dalam mobil. Jam 14.10 dengan doa restu semua penghuni Jl. Cimahi no. 2 ditambah van Heekeren (almarhum, Red), Drs. R.P. Sujono dan Nies Anggraeni, serta lambaian tangan teriring ucapan "good bye" dan "selamat jalan" mobilpun bergerak maju. Jarum kilometer masih menunjukkan angka km. 167. Dengan melalui Jl. Jendral Sudirman, Jl. Gatot Subroto terus menuju Grogol ke arah Merak. Beberapa kilometer jalan ini sedikit berlubang-lubang dan ada yang sedang diperbaiki. Walaupun demikian perjalanan tidak terganggu dan tiba di pelabuhan Merak tepat pada waktunya. Setelah mengurus ticket penyeberangan yang taripnya Rp 750,- tiap orang dan Rp. 29.000,- untuk jeep, kami menunggu sebentar dan saat itu hujan lebat turun disertai angin kencang. Tepat jam 18.00 jeep kami dikatrol ke atas kapal ferry "BUKIT BARISAN" dan kami pun menaiki tangga kapal di bawah hujan rintik-rintik. Ternyata ticket kami hanya untuk klas III yang sudah penuh sesak. Kami segera menghubungi pengurus kapal untuk pindah klas II dan memang dapat pindah dengan tambahan biaya Rp. 250,- tiap orang. Tepat jam 18.25 kapal membongkar sauhnya dan bergerak menyeberangi selat Sunda ke arah pelabuhan Panjang di Sumatera. Belum lama kami duduk santai di luar ruang makan, hujan lebat

dengan angin kencang membasahi ruang duduk dan kami pindah ke ruang makan. Sekira jam 8 malam semua penumpang mendapat jatah sebungkus nasi rames sedangkan untuk penumpang klas II nasi rames itu disiapkan di piring. Kami hanya membayar minuman dan pisang saja. Menjelang tengah malam kami tenggelam dalam mimpi dengan sebentar-sebentar terbangun karena kursinya terasa keras bagi kepala dan punggung kami. Dan menjelang jam 01.00 malam kapal sudah membuang jangkarnya di pelabuhan Panjang sejauh 1 km. dari dermaga.

SENIN 21 Mei.

Tepat jam 06.00 kapal merapat di dermaga dan kami pun turun. Jeep kami diturunkan setelah semua penumpang turun. Ada 6 orang karyawan yang menurunkan mobil dengan katrol dan mereka masing-masing mendapat uang rokok antara Rp. 100,— sampai Rp.200,— dari Letnan Syamsuddin yang mengageni penyeberangan ini. Untuk keluar pelabuhan, mobil kami masih harus melewati 3 pintu lagi yang berjaga dan sang agen ini cukup mengeluarkan beberapa ratus perak bagi tiap penjagaan. Service agen ini cukup baik hingga kami diantar ke hotel yang kami ingini. Mula-mula ditunjukkan hotel bagus yang tarip kamarnya yang termurah Rp.2.000,- kemudian kami memilih losmen KURNIA di Tanjung Karang yang taripnya perkamar double-bed hanya Rp. 800,—. Letaknya dekat dengan rumah Gubernur.

Kami segera membongkar barang-barang lalu mandi dan sarapan sekedarnya di losmen ini. Sekitar jam 09.30 kami mencari kantor Perwakilan Dep. P.& K. Prop. Lampung untuk melaporkan diri. Kepala Perwakilan tidak datang karena sakit dan kami ditemui oleh Sdr. Dulhai Tabahhasa, Kabin Permuseuman. Pak Dulhai ini dulu pernah mengantarkan Drs. Soekarno ketika mengunjungi Lampung pada th. 1968. Setelah bertukar pikiran dan membuat acara penelitian yang dapat disetujui lalu kami diantar ke kantor Gubernur dan diterima oleh Bapak Sekretaris Gubernur karena Gubernur sedang ada di Jakarta. Sambutan cukup baik dan penuh dorongan untuk suksesnya penelitian kami. Waktu sudah lewat tengah hari ketika kami meninggalkan kantor Gubernur yang megah itu.

Selanjutnya kami menuju kantor Bupati Lampung Selatan dan di sanapun sambutan cukup baik. Menjadi suatu tradisi di daerah bila Gubernur sudah setuju maka semua aparat di bawahnya harus menerima kedatangan kami. Selain kami mengutarakan maksud kami juga kami tunjukkan foto-foto kekunoan yang kami bawa. Setelah semua mengerti dan jelas, kami meninggalkan kantor Bupati pada sekitar jam 14.00 lalu mengantarkan Pak Dulhai ke rumahnya kemudian kembali ke losmen untuk makan dan beristirahat.

Pada malam hari kami makan di restoran Cina DIANA. Ketika sedang makan terjadi sedikit insiden. Travelling bag Jerry (panggilan J.A. Brown) dicuri orang. Ketika kami sadar dan mencarinya di kantor polisi terdekat ternyata barang tsb. sudah ada di sana karena berhasil diselamatkan oleh seorang polisi berpakaian preman yang kebetulan mengetahui pencurian tsb. Selesai makan kami beristirahat di losmen.

SELASA 22 Mei.

Sesudah kami mengisi perut sekedarnya pada pagi hari ini kami segera menjemput Pak Dulhai di rumahnya pada jam 07.15. Acara hari ini ialah mengunjungi prasasti Palas Pasemah di Kecamatan Palas. Karena Pak Dulhai harus mencari informasi dahulu maka kami baru meninggalkan Tanjung Karang sesudah pukul 08. lewat sedikit. Sejam kemudian ban mobil kempis tertusuk batu. Sebentar kami mengganti ban lalu berangkat lagi dan 2 jam kemudian kami singgah di Kecamatan Kalianda untuk mencari informasi. Dari Kalianda ke Palas kami harus melewati 8 km. jalan berfondasi batu-batu besar yang belum diaspal, kecepatan hanya 10 km. per jam. Beberapa menit sebelum tengah hari kami tiba di Palas terus mencari kantor Kecamatan. Kebetulan Pak Camat : Ismail H. sedang ada di rumah dekat kantor maka kami pun menuju ke rumahnya. Bersama Pak Camat dan staf keamanan kami menuju rumah kepala desa dan selanjutnya menuju ketempat batu prasasti yang terletak di pinggir desa tak sampai 100 meter dari jalan desa. Batu yang letaknya hanya 5 m. dari tepi sungai lalu kami bersihkan dan di potret serta diukur kemudian kami membuat abklatsch di bawah udara yang mendung dan teduh oleh pepohonan. Sejam kemudi-

an abklatsch basah ini terpaksa ditinggal sambil menanti keringnya kami menunggu di rumah Pak M. Husen, kepala desa Palas. Sambil beramah tamah kami disuguhi teh dan sejenis lempur serta buah pisang. Ben memotret mereka semua. Sebelum meninggalkan rumah Pak Husen, saya mengambil abklatsch yang belum begitu kering. Di tepi jalan desa itu ada sebuah tumulus yang katanya belum pernah dibongkar isinya. Sebelum meninggalkan desa itu sekali lagi kami terpaksa mampir ke rumah Pak Camat dimana kami disuguhi susu dan kue-kue, sambil pamitan kami bergambar bersama. Penduduk Palas ini katanya pindahan dari daerah Pasemah. Pukul 14.00 tepat ketika mobil kami meninggalkan desa yang penduduknya sangat ramah itu. Seorang staf desa ikut kami untuk menunjukkan jalan ke desa Kuripan di Kecamatan Panengahan. Menurut informasi yang kami dengar di sana ada benteng tanah. Sekira satu jam kemudian kami sampai di Kuripan dan segera menemui Kepala Desa. Kebetulan pula pejabat ini adalah masih keturunan Raden Intan yaitu seorang tokoh di masa lampau yang oleh warga Lampung sedang diperjuangkan untuk ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional, alasannya karena telah berontak kepada Belanda. Kami pun segera ditunjukkan ke tempat benteng itu. Tanda-tanda bekas benteng memang masih ada yang luasnya sekitar 80 x 50 m. dan sekarang telah penuh dengan rumah-rumah rakyat, lagi pula putus terpotong oleh jalan yang dibuat melintas di tengahnya. Kemudian kami tinggalkan desa itu; kami melewati Kalianda lagi dan di sana kami mencoba mencari tukang tambal ban tetapi semua sudah tutup. Sekitar jam 17.00 kami meninggalkan Kalianda menuju Tanjung Karang. Pada waktu magrib kami tiba di sana lalu mengantarkan Pak Dulhai ke rumahnya kemudian kami harus ke Teluk Betung untuk mengambil kanvas penutup begasi serta kipas angin untuk mobil. Kanvas sudah selesai dan tepat ukurannya dengan harga cukup mahal (hampir Rp. 35.000,—). Dekat pukul 19.00 kami telah tiba di Tanjung Karang lagi untuk istirahat. Hari itu cukup beruntung karena tidak ada hujan di situ serta ban mobil tidak kempes lagi.

RABU 23 Mei.

Pukul 07.00 lewat sedikit kami menjemput Pak Dulhai dan

selanjutnya menuju Metro. Jalan raya sangat bagus karena masih baru. Pukul 08.30 kami sudah tiba di Metro, menemui Kabin Kebudayaan Kabupaten terus menghadap Bupati Lampung Tengah untuk melaporkan kedatangan kami. Sambutan cukup baik walaupun rata-rata mereka tidak mengetahui masalah kepurbakalaan. Setelah beramah tamah selama 30 menit kami meneruskan perjalanan disertai Pak Tomo, Kabin Keb. Kabupaten. Jalan ke jurusan Kecamatan Sukadana sudah diaspal tetapi di beberapa tempat sudah bolong-bolong. Sejam perjalanan dari Metro kami tiba di Sukadana terus mencari Pak Camat tetapi tidak ada di kantor. Dengan sepengetahuan staf Kecamatan kami menuju desa Bojong dan diterima oleh Kepala Desa pada sekitar jam 11.15. Seorang tokoh tua bernama Raden Ulung menceritakan kisah penemuan arca batu yang sekarang ada di Bojong. Dikatakan bahwa arca tersebut ditemukan di dekat gua di Gunung Batu sejauh 4 km. dari Bojong. Selanjutnya kami memotret arca yang terletak di depan Balai Desa lalu membuat deskripsi serta pengukuran yang dilakukan Sdr. Soenarto. Menjelang jam 12.00 kami menuju desa Pugung Raharjo hanya satu kilometer di sebelah selatan Bojong. Kepala Desa tidak ada ditempat, kami diterima dan diantarkan oleh Pak Carik. Di depan gedung S.D. di tepi jalan ada sebuah arca batu corak Majapahit yang dilindungi dengan semacam cungkup berpagar. Di luar cungkup masih ada sebuah lapik bermotif padma dan 2 buah pseudolingga. Menurut keterangan arca tersebut berasal dari suatu gundukan tanah sejauh 1,5 km. di arah tenggara desa Pugung Raharjo. Arca tersebut dipindahkan kedepan S.D. pada tahun 1955. Setelah kami memotret secukupnya dan membuat deskripsi yang dilakukan Soenarto, kami menuju tempat asal arca tersebut diiringkan banyak orang. Mobil diparkir tak jauh dari gedung sekolah dan kami berjalan melalui kebun lada. Gundukan tanah tersebut juga ada di sekeliling kebun lada, ukurannya 9 x 9 x 1 m. Dipinggirnya terdapat batu-batu kali sebagai penahan agar tanah tinggi tersebut tidak longsor. Batu-batunya tidak ada yang berhias.

Di sebelah utaranya sejauh 150 m. ada lagi sebuah bukit tiruan (artificial mount) ukuran 28 x 28 x 4,5 m. Bukit ini dikelilingi parit kering yang di keempat arah mata angin ada jalan keluar dari lingkaran parit. Di puncak, di sekeliling dan lerengnya

hanya ada pohon lada. Dari masa kapan bangunan tanah ini belum dapat diketahui. Ke arah utara lagi sejauh 200 m. ada benteng tanah seluas 500 x 500 m dengan sebelah sisinya berbatasan dengan sungai.

Di bagian selatan lingkungan benteng ini ada pecahan-pecahan tembikar dan porselen dari Dinasti Sung (abad ke 11 - 13 M.) dan dari Dinasti Ming (abad ke 14 - 17 M.) Sedikit ke utara dimana tanahnya lebih tinggi 2,5 m. dari yang lain terdapat sekelompok batu-batu megalit berkeliling seluas 6 x 6 m. Sebuah dari batu-batu ini ada yang mirip lingga. Kami yakin bahwa di sini ada kubur batu. Sekelilingnya seluas 100 x 100 m. penuh ditumbuhi ilalang.

Di wilayah Pungung Raharjo dapat disimpulkan, adanya kehidupan prasejarah, disusul jaman sejarah yang mungkin ada hubungannya dengan Sriwijaya (sebagai kerajaan terdekat) dan Majapahit.

Ketika kami keluar dari situs terakhir ini udara panas sekali dan kami kehausan. Ketika tiba di desa kami minta kelapa muda dengan maksud dibeli. Tetapi penduduk yang baik hati (transmigran dari Jawa) memberikan kelapa muda itu berlebihan tanpa mau dibayar. Kemudian kami mencari warung nasi. Setelah makan, Pak Carik (orang asal Jawa Timur yang masuk ke Lampung pada tahun 1950-an) mencegah kami agar tak usah membayar karena kami dianggap sebagai tamu dari desanya. Sebagai tanda terima kasih atas kebaikan hatinya, ketiga rekan dari Amerika serta Pak Basoeeki memberikan kartu namanya.

Tepat pukul 16.10 kami meninggalkan desa Pugung Raharjo terus menuju Metro. Pukul 17.30 sore kami tiba di Gedongwani dimana di situ berdiri sebuah rumah adat yang tua dengan ukiran Jepara. Rumah ini dulunya milik Ratu Selagai yang menurut legende pernah berkuasa di sana. Kami membuat beberapa foto lalu meneruskan perjalanan ke Metro. Tepat jam 18.00 kami masuk kota, mengantarkan Pak Tomo kemudian menuju Tanjung Karang yang dapat dicapai dalam tempo 50 menit. Sebelum menurunkan Pak Dulhai, kami berjanji akan menemui Drs. Mursidi (Kepala Perwakilan Dep. P. & K.). Selanjutnya kami pulang.

Menjelang pukul 21.00 kami menuju rumah Pak Dulhai

untuk bersama-sama ke rumah Drs. Mursidi untuk berpamitan, juga Pak Dulhai sendiri hendak minta ijin agar diperbolehkan menemani kami hingga sampai di Palembang. Kami hanya beramah tamah sebentar lalu pulang.

KAMIS 24 Mei

Sekitar pukul 07.00 kami menuju ke rumah Pak Dulhai. Di sana kami beramah tamah dengan nyonya Dulhai karena suaminya akan kami ajak pergi jauh. Baru pada pukul 08.00 lewat sedikit kami bisa meninggalkan kota Tanjung Karang ke jurusan Kota Bumi melalui Metro. Dua jam kemudian kami tiba di Kotabumi, ibukota Kabupaten Lampung Utara. Kami masuk kantor kabupaten untuk melaporkan diri tetapi Bapak Bupati tidak ada dan kami ditemui oleh Sekretaris Daerah yaitu Bapak Anwar Raja Indra. Dalam pertemuan ini pihak kabupaten ingin sekali mendapat gambaran yang jelas tentang kerajaan Tulang Bawang yang disebut-sebut oleh para musafir Cina. Penelitian ini diharapkan mencapai hasil banyak dan dapat mengungkapkan sejarah Lampung. Kami juga maklum bahwa sekarang tiap-tiap daerah sedang menggali sejarahnya masing-masing. Karena kami akan menuju Danau Ranau maka disarankan agar kami melalui Liwa. Tepat jam 11.00 kami menuju Bukit Kemuning suatu tempat sebelum Liwa. Keadaan jalan tidak beraspal dan hanya dikeraskan dengan batu serta agak sempit. Kecepatan rata-rata per jam mencapai 30 km. Akhirnya jam 15.30 kami tiba di Liwa, ibukota kecamatan Balik Bukit. Karena kami harus menginap maka kami lapor ke rumah Camat, namanya Abdul Muis, dan diterima dengan penuh kebaikan hati. Semua laki-laki ditempatkan di Pasanggrahan sedangkan Miss Jan diberi satu kamar khusus di rumah Pak Abdul Muis. Selama di Liwa segala makan dan minum kami dijamin oleh Pak Camat dan diantarkan kemanapun kami ingin pergi. Dalam pertemuan hari pertama ini dilaporkan bahwa di daerahnya ada prasasti di Hara Kuning; peninggalan prasejarah di Batu Berak; benda-benda perunggu berupa senjata di Kenali; peninggalan V.O.C. di Krui dan sebuah arca batu di Ngeri Agung. Prasasti Hara Kuning dapat dicapai dengan mobil setelah menempuh 10 km. jalan biasa dan 3 km. jalan tanah di sela-sela hutan kopi kemudian jalan kaki 500 m. di tengah hutan

kopi. Sedang Batu Berak dapat dicapai dengan jalan kaki 1500 m. Malam itu setelah makan yang sangat sedap dan memuaskan kami beristirahat. Tetapi sebelum tidur kami membuka-buka peta untuk persiapan esok pagi.

JUM'AT 25 Mei.

Sesudah makan pagi di rumah Pak Camat kami menuju ke Batu Berak. Menurut keterangan Pak Camat, di sini dulu ada kerajaan Skala Brak yang didirikan oleh raja Slalau. Dinasti ke 4 dari keturunan Skala Brak inilah yang mendirikan bangunan berundak seperti yang terdapat pada makam salah seorang keturunan mereka. Dekat pinggir jalan sekira 50 m. memang ada sebuah makam berundak tetapi agaknya tidak terlalu tua. Setelah masuk ke pedalaman melalui pematang sawah dan titian sungai lalu mendaki bukit dan memasuki hutan kopi kami sampai ke peninggalan prasejarah. Di sini ada dolmen dengan dua menhir, Tetapi menurut legende mereka salah satu menhir itu dijadikan alas pemotongan leher gadis yang dikorbankan setiap tahun satu kali. Turun dari tempat ini kami hendak mencari batu api (obsidian) di tepi sungai yang katanya banyak terdapat di sana. Dataran tepian sungai semuanya tertutup air karena sedikit banjir, jadi kami tak menemukan batu-batu obsidian. Hari sudah lewat pukul 14.00 kami memutuskan untuk meneruskan penelitian prasasti di Hara Kuning. Pak Camat memerintahkan kepada kepala desa di sana supaya merambah jalan lebih dulu karena tertutup oleh hutan kopi. Sekira pukul 14.30 kami tiba di kampung Hanakau daerah Hara Kuning. Setelah batunya diberesihkan kami segera membuat abklatsch dan memotret.

Sambil menunggu keringnya kertas, sekitarnya di ukur dan ternyata batu prasasti ini terletak di bukit yang dikelilingi parit (sekarang kering). Di dekat batu prasasti juga terdapat beberapa batu berukir, mungkin bagian dari sebuah candi kecil. Sebagian masih ditempat aslinya dan yang lain berserakan karena dilanda oleh pertumbuhan hutan yang cepat. Jumlah baris tulisannya ada 20 buah, dan prasasti ini sudah disebut oleh Damais sebagai prasasti Bawang dari abad ke 10 M. Kertas abklatsch masih lembab tetapi terpaksa dibawa pulang karena sudah sore. Di dekat desa kami terpaksa singgah di rumah kepala desa dan

disuguhi ketan hitam dan teh pahit serta kopi. Kami tiba di Liwa lagi sudah dekat waktu magrib.

SABTU tgl. 26 Mei.

Sesudah sarapan pagi di rumah Pak Abdul Muis lalu bergambar bersama dengan keluarganya maka kami meninggalkan Liwa tepat pukul 7.15. Sampai ke perbatasan antara Lampung dan Sumatera Selatan jalannya belum diaspal tapi cukup keras. Setelah memasuki daerah Sumatera Selatan jalannya licin dan halus karena baru dibangun dengan kontraktor dari NRC. Jalan bagus ini baru sampai di kota Batu Raja saja. Sebelum sampai Danau Ranau kami tiba di Japara dimana menurut catatan Schnitger ada fondasi candi dari batu alam. Kami ingin melihatnya lalu menghubungi Pasirah yang kedudukannya berada di antara kepala desa dengan camat. Terpaksa Pasirah Japara ini menolak maksud kami karena kami belum mendapat ijin dari Gubernur walaupun sebelumnya kepada semua Gubernur sudah kami kirim surat. Alasan Pasirah Japara cukup kuat dan kami meneruskan perjalanan ke Palembang. Tetapi begitu masuk ke kota Batu Raja, bagasi tempat barang-barang patah-patah lagi. Sesudah makan kami istirahat di rumah ipar Pak Dulhai lalu mobil dibawa ke bengkel las untuk reparasi selama 3 jam. Dari pukul 12.00 hingga pukul 15.00 kami tinggal di Batu Raja. 30 menit kemudian kami berangkat lagi.

Waktu magrib sudah lewat ketika kami tiba di kota Prabumulih karena kami harus melewati jalan-jalan yang masih berlubang-lubang. Sebaliknya pada bagian jalan yang sudah beraspal baik yang melintas di tengah hutan Sumatera Selatan, jalan-jalan itu menjadi sangat licin sesudah kena hujan karena lumpur-lumpur yang hanyut tertimbun di atas aspal. Kiri kanan jalan ini sedang diperlebar untuk jalan Trans Sumatera. Baru pukul 21.15 kami masuk kota Palembang lalu mencari penginapan murah.

Nama losmen ini : AMAN, taripnya 800 perak per kamar dengan dua tempat tidur dan kamar mandi/wc tersendiri.

MINGGU tgl. 27 Mei.

Hari ini agak santai. Acara terbaik ialah menghubungi para

pejabat kebudayaan di rumahnya. Dari keluarga Pak Dulhai kami mendapat sedikit keterangan. Kepala Perwakilan Dept. P.& K. Prop. Sumsel ialah Bapak Akil. Sekira pukul 11.00 kami tiba di sana. Dalam ramah tamah ini kami disarankan pergi juga ke rumah Bapak Kol. Harun Al Rasjid, kepala sejarah militer di sana yang banyak melakukan perjalanan di sekitar Palembang. Maka tepat pada tengah hari kami tiba di rumahnya dan kebetulan sedang ada di rumah. Kami berdiskusi tentang jaman prasejarah hingga jaman Majapahit. Akhirnya untuk mendapat informasi lebih banyak lagi kami disarankan menemui Bapak M. Saleh bekas Kepala Jawatan Kebudayaan. Sepulang dari rumah Kol. Harun Al Rasyid kami langsung menuju Bukit Seguntang untuk meninjau dan melihat perubahan yang terjadi. Ternyata sekarang bekas candi ini telah menjadi kuburan Islam. Tanda-tanda ke Hindu-an sudah tak dapat dikenali lagi, padahal 40 tahun yang lalu dilaporkan oleh Schnitger bahwa di Bukit Seguntang banyak ditemukan arca-arca Budha dan prasasti-prasasti. Sekarang arca dan prasasti-prasasti itu sebagian ada di Rumah Bahari Palembang. Malam itu sekitar pukul 19.00 kami mencari rumah Bapak M. Saleh. Kami hanya mendapat sedikit informasi dari beliau karena telah lama pensiun dan tidak mendalami masalah sejarah purbakala.

SENIN tgl. 28 Mei.

Setelah menjemput Pak Dulhai di rumah saudaranya, kami menuju ke kantor Perwakilan Dept. P.&K. secara resmi. Dengan Bapak Akil kami membicarakan program kerja kami selama ada di Palembang, antara lain akan menghadap Gubernur Sumatera Selatan. Di dalam pertemuan dengan Gubernur kami bertukar pikiran dan informasi. Di dalam kesempatan itu sebuah buku De Vondsten van Palembang yang kami bawa dibuat xeroxnya di kantor tersebut. Menurut keterangan Gubernur, sebenarnya harus ijin dari Dept. Dalam Negeri bila ada orang asing datang ke daerah; walaupun begitu kami bisa terima. Pada pokoknya Gubernur merasa senang dengan kunjungan kami dan mengharap akan hasilnya (laporan) serta manfaatnya bagi promosi pariwisata yang sedang digalakkan dimana-mana. Karena kami hendak mengunjungi obyek-obyek di kota Palembang maka kami ber-

maksud mengunjungi Walikota Palembang. Kurang dari setengah jam kami beramah-tamah dengan Pak Walikota lalu kami pergi ke Rumah Bahari yang terletak di belakang kantor Walikota.

Sesuai dengan janji kami maka tepat pada pukul 20.00 kami berkunjung ke rumah Bapak R.H.M. Akib di Jl. Kapten Tjekseh no. 57. Di sana kami bertukar pikiran tentang sejarah Palembang. Dalam hubungan dengan tempat asal Sriwijaya kami berdiskusi dengan pangkal tolak prasasti Kedukan dari Bukit. Bapak Akib menjelaskan bahwa Sriwijaya berasal dari Palembang dan berpusat di Palembang lalu melakukan penaklukan ke daerah-daerah di sekitarnya. Prasastinya menyebut nama **minangga** dan nama ini ada di hulu sungai Komering. Kemudian agak ke hilir ada desa Kedaton, tempat pembuatan kapal-kapal sungai, dan tentunya juga tempat Datu. Lebih ke hilir lagi ada desa Lengkayap tempat ditemukannya prasasti Kedukan Bukit. Keterangan-keterangan ini cukup berharga tetapi harus diteliti dahulu. Setelah dua jam kami beramah tamah dengan seluruh keluarganya kami pun berpamitan.

SELASA tgl. 29 Mei.

Setelah team tiba di Rumah Bahari pada pukul 08.00, saya bersama sopir mengantarkan Pak Dulhai ke stasiun kereta api di Kertapati karena Pak Dulhai harus pulang ke Tanjung Karang. Kemudian kami bergabung lagi dengan team di Rumah Bahari. Di situ kami membuat catatan atas benda-benda yang kami anggap penting. Antara lain sebuah batu bertulis dari Bukit Seguntang yang telah terpendam sejak th. 1935 dan baru pada bulan Mei 73 tampak lagi ketika dilakukan pembongkaran saluran air di halaman gedung tersebut.

Kira-kira pukul 10.00 bersama Bapak Akib dan Bapak Pulungan kami menuju ke Gedung Suro. Di perjalanan singgah ke kantor Pasirah Kecamatan Ilir Timur II Palembang. Jalannya melewati pelabuhan Pusri. Pukul 10.30 tiba di kompleks Gedung Suro bersama seorang staf Pasirah. Letak Gedung Suro dipinggir kampung dan oleh orang Palembang disebut Palembang Iamo. Ada 6 fondasi bangunan di sini dan beberapa diantaranya dijadikan makam Islam. Beberapa fondasi yang tertutup tanaman

dibersihkan, dilakukan pengukuran, pemotretan dll. Kami mencari tanah kosong yang tidak berumput 100 meter di sebelah tenggara. Di sana ditemukan banyak pecahan tembikar dan porselen dari Dinasti Sung dan Ming.

Dari Geding Suro kami bergeser ke Sabukingking, hanya setengah kilometer dari situ. Sabukingking merupakan bangunan berbenteng tanah, di dalamnya ada kolam berkeliling dan di tengahnya ada semacam pulau. Di sudut barat laut pulau inilah dahulu ditemukan prasasti Telaga Batu pada th. 1934. Dari tepi kolam ke pulau ada jalannya di bagian tenggara. Di pulau ini dulu ada arca Budha tetapi sekarang berubah jadi makam Islam, kabarnya makam cucu dari Ke Gedeh Ing Suro. Tempat ini keramat dan banyak orang yang berziarah. Kami menuju Sarangwaty, nama rumah pribadi milik Bapak Basaruddin Itjon, hanya 1 km. di sebelah barat Sabukiking. Dirumahnya tersimpan sebuah arca Bodhisatwa yang ditemukan di kebun belakang bersama dengan sejenis meterai tanah liat. Arcanya setinggi 1 m. dan lapiknya 51 cm. Beberapa saran kami kemukakan agar arca tersebut dapat disimpan di museum.

Dari Sarangwaty kami berpisah dengan rombongan Bapak Akib, lalu siang itu juga kami kerumah Bapak Harun Al Rasjid untuk mengembalikan beberapa naskah yang kami pinjam disertai foto copynya. Sore hari kami istirahat dan malam hari sekira pukul 20.00 kami dijemput oleh Bapak Akib dan Pulungan untuk diajak makan malam di restoran India. Makanan memang enak tetapi agak terlalu berat karena bumbunya serba banyak/pedas. Malam itu kami berpisah dengan Bapak Akib karena tidak akan bertemu lagi.

RABU tgl. 30 Mei.

Pukul 07.30 pagi kami siap meninggalkan Palembang. Mula-mula menuju rumah Bapak Pulungan untuk menitipkan surat pamitan kepada Gubernur. Dari sana kami menuju kantor Walikota untuk menyampaikan surat yang sama isinya. Tepat pukul 08.00 kami tiba di jembatan sungai Musi (Jembatan AMPERA), berhenti sebentar untuk memotret pemandangan dan diri sendiri. Kami meneruskan perjalanan ke Lahat melalui Muara Enim. Pukul 11.00 tiba di desa Niru dan tepat tengah hari tiba di

kantor Bupati Muara Enim untuk lapor dan mencari informasi bagi penelitian yang akan datang. Sebelum meninggalkan Muara Enim kami makan siang di suatu warung di dekat simpangan jalan raya, harga makanan terlalu mahal. Pukul 14.00 tiba di sungai Lematang, kami turun ke tepi sungai dan mendapatkan beberapa potong fosil kayu.

Sejam kemudian tiba di kantor Bupati Lahat tetapi Bapak Bupati yaitu M. Su'aib sudah pulang. Kami istirahat di losmen SIM-PANG yang keadaannya serba brengsek. Pukul 19.00 menghadap Bupati dan kami disarankan untuk pindah ke pesanggrahan PNKA. Setelah beramah tamah lebih dari satu jam, kami pulang ke losmen untuk menyiapkan barang dan pindah ke Pesanggrahan PNKA. Memang tempatnya lebih baik dan bisa bekerja dengan tenang selama kami ada di Lahat. Pemilik losmen kami beri ganti rugi sekedarnya karena kami telah tinggal beberapa jam di sana.

KAMIS tgl. 31 Mei.

Pukul 08.00 kami lapor resmi kepada Bupati dan sekaligus mengambil Kabin Kebudayaan yaitu Pak Jaelani untuk mengantarkan kami ke Bunga Mas dan sekitarnya. Jalan ke Bunga Mas baik dan kecepatan rata-rata mobil kami ialah 40 km. per jam. Pukul 10.00 lewat sedikit ketika kami tiba di rumah Camat Bunga Mas dan di sana sudah siap staf keamanan serta Pasirahnya. Tidak lama kemudian kami jalan kaki 500 m. menuju sungai Kikim.

Beberapa alat prasejarah ditemukan di tepi sungai ini. Dua jenis kapak batu ditemukan di sini. Kemudian kami menyusur rel kereta api menuju hulu sungai Saling, hanya 1 km. dari jembatan sungai Kikim. Di sepanjang jalan kampung banyak ditemukan alat-alat neolitik dan obsidian. Sebelum tiba di Saling harus melewati sungai kecil yang airnya hampir sampai ke lutut. Sekali lagi kami harus menyeberang sungai Saling karena dataran yang banyak batunya ada di sisi yang lain. Tinggi air melebihi lutut dan arusnya deras. Tempat ini dulu juga sudah didatangi oleh team Purbakala th. 1954. Di sini tidak ditemukan suatu apapun. Kami kembali ke rumah Pak Camat dimana kami disuguhi makan siang. Sejam kemudian kami berpamitan sambil bergambar bersama.

Dalam perjalanan pulang ke Lahat, tak jauh dari Bunga Mas kami melewati jembatan sungai Kikim lagi. Di sini kami turun ketepi sungai dan ditemukan lagi satu jenis kapak batu. Pukul 15.10 kami tiba di Pesanggrahan lagi. Sore hari beberapa rekan mencuci benda-benda yang telah kami temukan sebelumnya. Malam hari kami diskusikan rencana perjalanan selanjutnya karena informasi tentang jalan ke Jambi belum jelas.

JUM'AT tgl. 1 Juni.

Sebelum pukul 08.00 kami menjemput Pak Jaelani, seterusnya menuju ke Pagar Alam. Jalan raya cukup baik walaupun ada sedikit lubang-lubang. Pukul 09.30 tiba di kecamatan Pagar Alam. Di depan kantor ada arca gajah dengan prajurit sedang memeluknya. Adalagi sejenis batu lumpang. Setelah lapor kami menuju Tanjung Aro, jalan baik sekali. Dari jalan raya harus masuk ke desa sejauh 1 km. dan jalannya becek serta licin. Jeep bisa sampai ke dekat obyek. Pukul 10.00 lewat sedikit kami tiba di desa dimana banyak sekali dolmen, juga yang terserak di sawah. Semuanya kami lihat dan potret. Dari Tanjung Aro lalu menuju Gunung Megang, tak jauh letaknya. Juga di desa ini ditemukan banyak dolmen. Beberapa dolmen yang ada di desa sudah pernah digali; yang ada di sawah masih banyak. Tepat tengah hari Gunung Megang kami tinggalkan dan 40 menit kemudian kami tiba di Tegur Wangi. Banyak dolmen tersebar di kiri kanan jalan.

Beberapa arca dalam sikap menggendong masih baik tapi sebuah diantaranya jatuh ketepi sungai kecil di dekatnya di sisi barat. Hujan gerimis turun ketika kami tiba di Tegur Wangi. Kami menuju Pagar Alam lagi lalu makan di warung Padang. Hujan masih terus turun. Di sini dibeli sebuah golok pendek. Kami kembali ke Lahat dan tiba pada sekitar pukul 16.00 lalu istirahat.

SABTU tgl. 2 Juni.

Tepat jam 08.00 kami meninggalkan Pesanggrahan setelah membayar biaya penginapan dan makan sebanyak 19 ribu selama 3 hari di sana. Singgah sebentar di kabupaten untuk pamit dan selanjutnya menuju Lubuk Linggau. Dua jam kemudian tiba di kota Tebing Tinggi. Sementara mengisi bensin team mencari

besek tetapi tak ada dan hanya membeli karung. Sebelum sampai Lubuk Linggau kami turun di sungai Empayang dan ditemukan beberapa alat batu. Tepat pukul 13.00 kami tiba di Lubuk Linggau dan langsung mencari Kabupaten. Kami diterima oleh Sekretaris Daerah, omong-omong sebentar lalu kami ditempatkan di Guest House dekat kabupaten. Sore harinya ada pertemuan dengan staf kabupaten yang terdiri dari Kabin Kebudayaan, Ketua Bapparda, anggota BPH dan Camat kota yaitu Bapak A. Manan. Dari beberapa obyek yang ada kami putuskan untuk melihat benteng di hulu sungai Musi.

MINGGU tgl. 3 Juni

Pukul 06.30 kami bersama Kabin Kebudayaan dan Pak Manan menuju Tebing Tinggi, jaraknya 75 km. dan ditempuh dalam 2 jam. Tiba di sana harus mempergunakan perahu motor tapi taripnya terlalu mahal, 30 ribu satu perahu dengan isi 6 orang.

Kami batalkan rencana ini; setelah sarapan lalu menuju Muara Kelingi karena di dekatnya ada benteng juga. Pukul 13.00 baru tiba di Muara Kelingi lalu kami menyewa motor boat dengan ongkos 4 ribu pulang pergi.

Selama 30 menit menghilir sungai Musi yang besar dan airnya coklat bergolak-golak. Pukul tiga tiba di Mambang. Bekas benteng itu tak nampak lagi dan menurut cerita benteng itu untuk melawan orang Belanda. Tempatnya berubah jadi hutan dan hanya kerbau yang bisa lewat. Sudah lewat pukul 17.00 ketika kami kembali memudiki sungai Musi selama lebih dari 90 menit. Kami beranggapan perjalanan ini sia-sia. Pukul 19.30 kami baru tiba di Lubuk Linggau.

SENIN tgl. 4 Juni.

Sebelum menghadap Bupati, bagasi mobil diperbaiki lagi karena ada retak-retak. Kami menghadap Bupati untuk bertukar informasi sambil pamitan. Menurut keterangan, di Ulu Rawas ada gua besar tapi tak sempat kami kunjungi. Pukul 09.00 kantor Bupati kami tinggalkan dan kembali ke Guest House. Sejam kemudian kami baru bisa berangkat setelah bagasi diperbaiki. Keadaan jalan ke jurusan Jambi tak begitu baik. Pukul 13.00 tiba

di kota kecil Sarulangun lalu makan. Dua jam kemudian kami melewati perbatasan Sumsel dan Jambi. Pukul 16.20 tiba di Sarolangun, kami menemui Camat sambil minta keterangan, apakah bisa menginap di situ atau terus ke Bangko saja. Kata Camat sebaiknya langsung ke ibukota kabupaten di Bangko. Pukul 18.35 baru tiba di Bangko, langsung menghadap Bupati M. Syukur di rumahnya. Di rumah Bupati kami diperkenalkan kepada Camat Sungai Manau yang juga akan kami kunjungi karena di sana ada sebuah gua yang pernah didatangi oleh orang Barat. Juga kami ingin mengunjungi tempat prasasti Karang Berahi dan obyek-obyek prasejarah di daerah danau Kerinci. Kemudian kami dipersilakan istirahat, sebagian di Guest House Keluarga Berencana dan sebagian di losmen Mesumai.

SELASA tgl. 5 Juni

Secara resmi pagi ini kami menghadap Bupati Bangko di kantornya yang berdekatan dengan rumahnya. Kemudian pada pukul 09.00 kami berangkat ke Karang Berahi (camatnya sudah dihubungi dengan telpon). Empat puluh menit kemudian kami tiba ditepi sungi Merangin dengan sebelumnya melewati jalan di antara kebun karet sepanjang hampir 2 km. Sebelum menyeberang ke tempat prasasti Pak Camat memberi tahu agar kami jangan makan atau minum sesuatu sebelum Camat mencicipinya. Perahu penyeberangan di sini digerakkan dengan motor. Hanya 100 meter jauhnya dari tepi ke tempat prasasti yang juga ada di tepi sungai. Pukul 10.00 kami mulai membuat abklatsch dibantu Pak Lili, sopir kami. Desa ini bernama Karang Berahi, Kec. Bangko Sarko, Kab. Bangko. Sementara beberapa orang membuat abklatsch, yang lain (Soenarto, Ben dan Jan) meninjau tempat asal prasasti. Pukul 11.30 abklatsch diangkat dari batu yang terlindung sinar matahari lalu dijemur di tempat panas selama 30 menit. Kami pamitan dengan penduduk yang telah memberikan air kelapa muda lalu kembali ke seberang. Di dekat jeep di parkir terdapat banyak obsidian. Tak lama kemudian kami kembali ke Bangko yang dapat dicapai selama 30 menit dengan mobil. Setelah semua barang kami muat ke mobil, kami pamitan pada Bupati lalu menuju ke Sungai Manau. Tepat jam 16.00 tiba di Sungai Manau. Setelah meletakkan barang-barang di

rumah keluarganya (tak ada penginapan) kami meninjau pinggir kali tapi tak menemukan alat-alat obsidian. Malam itu kami makan di warung yang telah ditunjuk oleh Camat dan gratis.

RABU tgl. 6 Juni.

Menjelang pukul 07.00 pagi kami berangkat ke gua Ulu Tiangko disertai Pak Camat (Mohd. Arifin) serta staf keamanan dll. sebanyak lebih 15 orang, lengkap dengan rangsum untuk makan siang. Hanya sejam kami jalan kaki di tempat kering di sela-sela sawah dan jalan kampung, kemudian kaki kami dalam keadaan basah terus karena beberapa kali menyeberangi sungai bahkan akhirnya kami harus memudiki sungai selama dua jam. Perjalanan ini luar biasa beratnya. Pukul 10.30 tiba di muka gua. Pintu gua tinggi dan harus melalui batu-batu yang licin sekali, sungguh penuh bahaya. Hampir semua orang membawa baterai dan ada 4 buah lampu petromaks dinyalakan untuk menerangi gua yang gelap dan lembab itu. Dasar gua ini dilalui air, dindingnya dihuni serangga dan kelelawar. Ada 50 meter panjang ruang gua hingga tembus ke pintu sebelah utara. Di sisi inilah rekan-rekan mencari alat-alat di bawah permukaan tanah dengan menggunakan sendok semen. Di samping obsidian juga ada pecahan botol. Badan terasa sangat lelah karena kaki dalam keadaan basah terus. Tengah hari kami makan nasi rangsum yang telah disiapkan Pak Camat. Tepat pukul 13 kami kembali. Betul-betul jalan air ini sangat sulit. Disamping licin, di beberapa tempat ada sedalam 1 meter dan terhalang oleh pohon-pohon yang rebah. Pukul 16 kami tiba di tepi desa dan rakyat yang baik itu memberi kami air teh, buah pepaya dan singkong rebus. Setengah jam kemudian, di desa yang lain, rakyat memberi teh, pisang rebus dan buah pepaya. Dalam perjalanan pulang ini Pak Basoeqi mengalami kejang kaki sampai dua kali, jalannya pincang dan kesakitan. Di tepi desa ini ada gua lagi dan kami mendaki hanya 10 menit melalui hutan kopi. Keadaan gua kering, lebar pintunya sekitar 8 m. dan panjangnya lebih dari 20 m. Sedikit bau kotoran kelelawar dan di beberapa tempat air menetes dari atas. Pintu gua teduh dan kami mendapat obsidian juga serta fragmen tembikar. Kami turun dari gua dan pukul 17.15 kami meninggalkan desa tersebut. Sejam kemudian tiba di rumah Pak Camat dan disuguhi air jeruk manis untuk menghilangkan lelah dan haus.

Pada malam hari kami diundang makan di rumah Pak Camat dan dalam kesempatan ini Pak Camat minta sedikit keterangan tertulis atas obyek yang telah dikunjungi supaya mudah baginya menjawab pertanyaan Bupati dan tamu-tamu lain. Jadi malam itu Ben menyusun laporan singkat setengah halaman dalam bahasa Inggris dan saya yang menterjemahkannya. Keesokan harinya laporan itu diketik. Di samping itu kami juga menulis surat kepada Gubernur Jambi untuk minta maaf karena tak bisa datang ke ibukota Jambi berhubung dengan sulitnya perjalanan.

KAMIS tgl. 7 Juni.

Setelah pamitan dengan Pak Mohd. Arifin, Camat, kami meninggalkan Sungai Manau menuju Sungai Penuh, ibukota kabupaten Kerinci. Pukul 09.20 kami tinggalkan Sungai Manau tetapi 30 menit kemudian mobil kami terjebak lumpur. Selama dua jam setengah kami berusaha melepaskan mobil dari jebakan lumpur. Hampir saja kami putus asa, saya dan Ben sudah jalan kaki hendak minta pertolongan Camat, kemudian mobil bisa lolos. Tepat tengah hari kami meneruskan perjalanan melalui jalan-jalan yang jembatannya terdiri dari pohon-pohon kelapa. Banyak jembatan tua yang sangat berbahaya dan banyak peringatan di tulis di tepi jalan. Jalan sempit dan di beberapa tempat tanahnya longsor. Di perbatasan Bangko dan Kerinci kami turun dari mobil untuk minum/makan. Di jalan banyak batu-batu obsidian, khususnya yang masih berupa bahan mentah. Akhirnya menjelang jam enam petang kami tiba di kota Sungai Penuh, langsung menuju rumah Bupati Kerinci. Kami diterima dengan penuh persaudaraan seolah-olah kawan lama saja. Untuk malam itu kebetulan ada malam kesenian untuk menghormati tamu dari Malaysia dan kamipun diundang pula pada jam 20.00. Jadi pada malam hari kami terhibur dengan kesenian Kerinci yang cukup baik.

JUM'AT tgl. 8 Juni.

Pukul 08.35 kami tiba di kantor kabupaten untuk melapor diri secara resmi sambil minta cap pada surat jalan. Selama di Kerinci akan mengunjungi Benik dan Lolo Gadang. Di kabupaten kami masing-masing mendapat hadiah berupa topi dan tongkat kayu. Hanya setengah jam kami beramah-tamah kemudian kami

lapor ke Polisi dan Kodim, kemudian ke pasar membeli sikat ijuk. Sebuah mobil Toyota milik kabupaten dengan stafnya mengikuti kami. Menjelang pukul 12.00 kami mendaki bukit yang jalannya biasa dilalui kerbau, jadi sedikit becek dan licin. Kira-kira satu jam kami berjalan kaki dan tiba di desa Benik. Di sana ada sebuah batu silinder besar, kedua sisi ujungnya ada relief orang. Panjang batu 3 m., lebar 120 cm, dan tinggi/tebal 98 cm.

Batu silinder ini tidak bulat betul. Batunya membujur arah barat-timur, dan 40 cm. batu ini terpendam tanah karena melesak oleh beratnya batu. Di sekeliling batu terdapat batu-batu besar dengan letak yang beraturan, agaknya bekas fondasi rumah atau istana, ukuran 40 x 40 m. Tanaman di Benik ialah kayu manis dan kopi. Di tanah-tanah yang bekas dipacul kami mendapatkan banyak pecahan tembikar, umumnya berhias paddle. Ketika pulang sudah pukul 15.30 dan gerimis, jadi jalannya bertambah licin. Beberapa kawan jatuh, sedang Pak Basoeki kesakitan kakinya karena sepatunya terlalu sempit. Sedang sepatu bootnya rusak sepulang dari gua di Sungai Manau. Tambahan pula mata kanannya terkena penyakit. Sebelum magrib kami tiba di pesanggrahan lagi. Rekan-rekan dari Kerinci masih mengajak omong-omong sehingga kami tidak bisa segera beristirahat.

SABTU tgl. 9 Juni.

Sejak pukul 6 pagi kami antri bensin, baik untuk keperluan hari ini maupun untuk persediaan besok. Pukul 10.15 baru meninggalkan kota menuju kecamatan Gunung Raya, jalannya melewati kecamatan Danau Kerinci yang sudah dikunjungi kemarin.

Tengah hari kami baru tiba di kecamatan, diantar oleh kepala polisi lalu mendaki bukit ke Lolo Gadang. Mula-mula menuju Talang Sembilan yang jauhnya 30 menit mendaki, ternyata bukan bukit ini yang hendak dituju oleh Ben cs. Salahnya mereka tidak memberi keterangan lebih dulu. Sedikit kesal kami turun lagi lalu mencari jalan lain ke Kebun Baru. Di tengah jalan sekali lagi kami bertengkar karena Ben hanya melihat jalan pada peta, sedangkan penunjuk jalan mengambil jalan lain yang baru dan lebih baik tapi tidak tergambar pada peta. Pukul 14.15 baru tiba

di desa Kebun Baru. Penduduk di sini kebanyakan transmigran dari Jawa Tengah. Di sepanjang jalan desa kami mendapatkan banyak alat-alat obsidian. Kemudian kami tinggalkan desa ini pada jam 16.30. Tanaman di sini ialah kopi, kayu manis dan jeruk keprok. Dalam perjalanan pulang, mobil kami mengelilingi danau Kerinci dan singgah sebentar di pesanggrahan untuk berpotret. Menjelang pukul 19.00 kami tiba di Sungai Penuh lagi. Sementara itu kami minta informasi tentang keadaan jalan ke Padang lewat Painan yang kabarnya ada jembatan putus. Jika jalannya harus lewat Bangko lagi maka diperlukan waktu 3 hari. Maka sambil menunggu kabar baik, hari Minggu besok dipakai untuk istirahat dan mandi di dekat Sumurup, 9 km. dari kota.

MINGGU tgl. 10 Juni.

Sudah lewat pukul 10 ketika kami diantar Pak Iskandar dan Pak Adnan menuju tempat pemandian air panas. Di sana tempat bersantai dan banyak anak-anak sekolah bermain ke sana. Kamar-kamar mandinya masih terlalu primitif bila hendak dipakai oleh turis. Air panas mendidih di kolam yang berpagar tapi setiap orang bisa masuk. Air panas itu dipergunakan untuk merebus telur dan pisang. Lima menit untuk telur dan 15 menit untuk pisang, semua sudah matang. Siang itu kami pulang. Beberapa rekan mencuci keramik-keramik yang kami temukan sebelumnya. Hari ini kami mendapat kepastian bahwa kendaraan belum bisa lewat ke Painan, jadi kami terpaksa kembali lewat Bangko lagi. Kami ingin pamitan pada Bupati tapi beliau sedang pergi ke Jambi, jadi kami akan menghadap Bupati Muda di rumah Bupati pada malam hari. Kami menulis laporan tertulis sepanjang satu halaman lebih sedikit untuk disampaikan kepada pihak Kabupaten. Pukul delapan lewat kami diterima oleh Bupati Muda, beramah tamah sebentar lalu pamitan, tak lupa kami berikan laporan tertulis kami (dalam bahasa Indonesia setelah saya terjemahkan lebih dulu).

SENIN tgl. 11 Juni.

Sebelum berangkat kami diberi sarapan oleh penyelenggara pesanggrahan. Tepat pukul 05.10 mobil kami meluncur mening-

galkan kota yang masih diselimuti kabut pagi yang sangat dingin. Tak seorangpun dari team ini yang mandi pagi. Tengah hati kami tiba di Bangko. Tetapi sebelum Sungai Manau sekali lagi mobil kami terperosok ke lumpur, untung dalam 2 menit bisa lepas. Isi bensin kurang dan sejak 18 km. sebelum kota Bangko kami sudah khawatir. Di jalan tak ada yang menjual bensin. Dengan sedikit batuk-batuk mobil bisa mencapai Bangko langsung ke depot penjualan bensin. Kami hanya mendapat jatah 30 liter dengan harga Rp. 55,- tiap liter. Kami istirahat untuk makan. Pukul 13.25 kami melanjutkan perjalanan ke jurusan Muara Tebo. Sejam kemudian ban kempes tertusuk kayu. Tak lama kemudian kami menyeberang sungai Tabir dengan perahu "pelayangan" (tanpa motor). Pukul 15.30 tiba di tempat yang berlumpur dalam. Kami menolong mendorong landrover yang sedang kejeblus lumpur dan berhasil lalu ditarik mundur oleh sebuah truck. Seratus meter dari tempat itu sekali lagi mobil terperosok dan tak dapat kami tolong sendiri. Lebih dari sejam kami menunggu pertolongan. Sebuah truck pengangkut karet tiba dan kami minta tolong untuk menariknya. Sebagai balas jasa kami berikan uang 500 perak kepada tauke pemilik truck tersebut. Menjelang jam setengah enam kami tiba di Proyek micro wave. Kami mendapat bantuan bensin satu jerrycan dengan harga 55 rupiah per liter. Juga kami diberi minum air putih di sini. Sudah itu kami masih melewati bubur lumpur lagi tapi tidak terjeblos lagi. Ben cs. khawatir kami harus tidur di hutan dan minta kami kembali ke proyek micro wave untuk numpang tidur. Tapi kami memutuskan untuk terus saja dan tidur di desa pertama yang akan kami jumpai. Menjelang pukul 19.00 kami tiba di desa Senamat lalu mencoba menemui kepala desa. Kami boleh tidur di desa itu tapi tak ada penginapan. Di seberang sungai ada warung di mana katanya kami bisa numpang tidur. Kami menyeberang lagi dengan "pelayangan" lalu menuju ke warung. Setelah kepala desa menerangkan maksudnya kami boleh menginap di warungnya. Karena tak cukup, 2 orang tidur di mobil. Petang itu kami semua mandi di sungai yang airnya tidak jernih.

SELASA tgl. 12 Juni.

Pagi-pagi kami minum kopi susu dan pisang goreng. Tanpa

mandi kami meninggalkan desa Senamat pada pukul 07.10. Sebelumnya kami telah membeli sebuah golok panjang serupa pedang dan sebuah pacul. Jurusan Muara Tebo masih berlumpur dan beberapa kali kami turun dari mobil karena buruknya jalan, seringkali menambah balok-balok kayu di tempat yang sangat berlumpur agar mobil kami dapat lewat. Pukul 10.30 tiba di Muara Bungo untuk membeli bensin full tank serta dua jerrycan penuh. Jam 11.15 tiba di Muara Tebo, di sini mencari informasi keadaan jalan. Kami lalu menyeberang sungai Batang Tebo dengan "pelayangan".

Di tengah ladang ilalang sekali lagi ban kempes. Ketika tengah hari lewat di sebuah desa, kami berhenti untuk menambal ban sambil minum teh/kopi. Kemudian kami lanjutkan perjalanan dan pukul 15.00 kami menyeberang lagi dengan "pelayangan". Kami hendak mencari makan di sini tetapi makanan sudah habis. Tak lama kemudian kami melewati perbatasan Jambi dengan Sumatera Barat. Harapan kami jalan bertambah baik. Pukul 18.00 sekali lagi kami menyeberang dengan "pelayangan" di Sungai Dareh. Kami mengisi bensin dan juga makan siang merangkap makan malam. Pukul 19.00 kami meneruskan perjalanan menyusur jurang, jalan-jalan rusak, dan di perbukitan jalannya sedang di perlebar atau dipindahkan. Sebelum tiba di Sijunjung kami tersesat karena di simpangan tak ada papan penunjuk jalan. Pukul 22.30 kami tiba di Sijunjung, 5 orang tidur di penginapan FAMILI yang sangat jelek dan 2 orang tidur di mobil, barang-barang tidak dibongkar.

RABU tgl. 13 Juni.

Pukul 05.10 kami meninggalkan penginapan tanpa mandi lalu minum di warung dekat terminal bis malam. Kurang dari setengah jam kami di warung terus berangkat ke jurusan Solok. Pukul 08.00 lewat kota Solok dan sebentar kemudian mesin mogok karena bensin tidak lancar/kotor. Dua jam kemudian tiba di kota Padang, terus mencari penginapan dan tinggal di hotel BENYAMIN, per kamar 800 rupiah dengan dua tempat tidur. Tempatnya bersih walaupun kecil. Bagasi mobil retak lagi lalu diperbaiki dan diperkuat di bengkel dekat hotel. Karena lelahnya siang itu kami istirahat.

KAMIS tgl. 14 Juni.

Beberapa orang telah menulis surat/telgram untuk keluarga atau rekannya. Pukul 08.00 menuju kantor Perwakilan Dept. P. & K. Prop. Sumatera Barat di Padang. Kami di temui asisten Kebudayaan dan kabin Permuseuman. Selain melaporkan diri juga merencanakan pekerjaan selanjutnya selama ada di wilayah Sumatera Barat. Kami juga minta informasi baru tentang prasasti-prasasti yang banyak jumlahnya di Sumbar. Kami akan tinggal di Bukit Tinggi sebagai pangkalan kerja kami dan kami akan diikuti Saudara Syafnir, kepala seksi Dokumentasi. Pukul 11.00 kami kembali ke hotel untuk terus ke Bukit Tinggi tetapi ternyata perbaikan bagasi belum selesai. Pukul 15.00 baru selesai dan setelah kami membayar sewa hotel baru berangkat. Sebelumnya pukul 10.00 kami berangkat dari kantor Perwakilan ke Gubernuran, tunggu sebentar dan kami diterima langsung Gubernur Bapak Harun Zain. Setengah jam kami beramah tamah kemudian sebelum pamitan untuk para Bupati akan dibuatkan suratnya maka surat jalan kami dipinjamkan dulu. Staf dari Perwakilan nanti akan mengantarkan surat tersebut ke hotel. Pukul 13.00 mereka datang tapi tanpa surat jalan tersebut lalu telpon kepada Sekretaris Gubernur supaya surat jalan tersebut dititipkan di bagian portir untuk kami ambil sendiri dalam perjalanan ke Bukit Tinggi. Ketika pukul 15.00 bersama Pak Syafnir meninggalkan hotel lalu mampir di Gubernuran, surat tersebut tidak ada juga. Kami putuskan diambil lain kali atau dikirim saja. Sebelum keluar kota kami mampir Rumah Sakit karena Pak Syafnir perlu menengok anaknya yang sakit.

Dan kemarin sore pun Pak Basoeeki memeriksakan diri kepada dokter mata dan paginya baru dapat obatnya.

Jalan jurusan Bukit Tinggi sangat bagus hingga spedo meter mencapai angka 90 atau 100. Pukul 17.00 kami tiba di rumah Walikota tapi beliau tidak ada dan kami mencari penginapan. Pak Syafnir menunjukkan hotel Jogya dekat Jam Gadang. Tarifnya juga murah, khususnya klas ekonomi. Setelah mandi, pukul 19.00 menghadap Walikota dan beramah tamah selama 2 jam. Ben menjanjikan suatu bantuan dari Universitas Pennsylvania jika Museum Bukit Tinggi memerlukannya. Pukul 21.00 meninggalkan

rumah Pak Wali kota lalu kami mencari warung makan (yang terbaik) bernama SIMPANG RAYA.

JUM'AT tgl. 15 Juni.

Pukul 07.15 kami meninggalkan Bukit Tinggi yang sejuk itu menuju Solok, kabupaten Agam. Pukul 8.30 tiba di Solok. Pukul 09.10 tiba di kantor kabupaten tapi Bapak Bupati ada di rumah karena sedang akan menerima tamu Bupati Tanah Datar. Oleh stafnya kami diantar ke rumah Bupati yang berdekatan. Sepuluh menit kemudian kami diterima Bupati Zaglul Sutan Kebesaran yang menerima kami dengan antusias.

Zaglul Sutan Kebesaran yang menerima kami dengan antusias. Bersama tamu-tamu kami minum dan makan kue kemudian berangkat disertai seorang staf menuju Alahan Panjang pada pukul 10.30. Sejam kemudian tiba di Alahan Panjang setelah melalui jalan yang terlalu buruk.

Kabarnya di Salimpat kecamatan Alahan Panjang ada prasasti. Kami menuju Salimpat ternyata kepala desa mengatakan tidak ada. Juga gua yang dikatakan ada di situ ternyata jauh letaknya. Dikabarkan pula bahwa di Suryan kecamatan Pantai Cermin banyak obsidian. Pukul 14.30 kami menuju Suryan. Sembilan puluh menit kemudian baru tiba di sana. Di sebelah rumah Kepala Desa ada tanah kosong dan di sana ditemukan sedikit pecahan tembikar. Sebelum pulang kami disuguhi kopi, pukul 17.15 meninggalkan Suryan menuju Solok. Pukul 19.00 tiba di desa Lubuh Selasih, mencari bensin tapi tak ada yang menjual. Pemerintah daerah setempat bisa menolongnya dengan 5 liter. Setengah jam kemudian tiba di Kayu Aro dan kami makan malam. Sebelum Solok ada agen bensin dan kami membeli full tank. Pukul 20.30 tiba di Solok dan pukul 22.10 tiba di Bukit Tinggi.

SABTU tgl. 16 Juni.

Pukul 08.00 kami siap menuju Batu Sangkar, tempat koleksi batu bertulis. Karena jalan bagus 50 menit kemudian telah tiba di Batu Sangkar. Pukul 09.30 tiba di kantor Bupati dan kami diterima oleh Sekretaris Daerah. Se jam kemudian menuju Pagar Ruyung, diikuti Sekda dengan sebuah jeep serta satu sepeda

motor. Tepat jam 11.00 tiba di kumpulan batu bertulis di Pagar Ruyung. Ada 9 buah batu bertulis di sini. Kami membuat abklatsch pada dua batu saja karena tak cukup waktu. Kertas yang basah ditinggal lalu menuju ke Walinegeri Pagar Ruyung Rombongan dibagi dua. Pak Basoeki, Ben, Jerry dan sebagian besar staf kabupaten/kenegerian mendaki bukit untuk melihat gua. Saya, Soenarto dan Jan serta beberapa orang staf setempat mengunjungi Batu Tigo, hanya dua kilometer dari kantor Walinegeri. Rombongan saya hanya perlu satu jam pulang pergi sedang Bencs. perlu waktu 135 menit. Kami menemukan sedikit pecahan tembikar. Akhirnya pukul 17.15 kami meninggalkan Pagar Ruyung menuju Batu Sangkar. Dekat kabupaten ada prasasti dan dua arca patah. Pukul 18.00 kami meninggalkan Batu Sangkar dan tiba di Bukit Tinggi sejam kemudian.

MINGGU tgl. 17 juni.

Pukul 07.30 kami menuju Lubuk Sikaping. Perjalanan tiba di tempat yang licin sekali hingga semua kendaraan besar berhenti menunggu agak kering. Tapi mobil kami bisa terus walaupun perlahan-lahan. Pukul 10.00 sudah tiba di Lubuk Sikaping. Jalannya penuh dengan tikungan dan melelahkan sopir yang mengemudikannya hingga terpaksa makan lebih dulu sebelum sampai di Lubuk Sikaping. Kami menuju rumah Sekda untuk melaporkan diri lalu meneruskan perjalanan ke jurusan kecamatan Rao. Bersama Humas Kabupaten Pak Idrus kami mencari candi di Tanjung Medan, negeri Panti, kecamatan Rao, kabupaten Pasaman. Pukul 11.30 dapat kami temukan candi bata merah itu dalam keadaan yang menyedihkan.

Selain tertutup ilalang dan rumput juga karena sudah rusak dan dua bangunan lagi sudah hampir rata dengan tanah. Kami minta tolong kepada 4 orang untuk membersihkan ilalangnyanya dan kami janjikan akan diberi uang. Sementara mereka bekerja kami menuju Rao, hanya satu jam dengan kendaraan dari Tanjung Medan. Beberapa orang dari team melihat benteng kuno tetapi menurut legende disebut benteng Bonjol karena terkenal dalam perang Bonjol. Di Rao kami menunggu Walinegeri yang sedang rapat karena kabarnya di dekat situ ada penemuan arca yang telah dilaporkan ke Padang tetapi belum dibuktikan oleh pejabat

Propinsi. Sebelumnya kami bertemu dengan Kepala Polisi Kabupaten Pasaman yang sedang rapat di Rao dan mereka mencatat paspor rekan-rekan kami dari Amerika. Bersama Pak Walinegeri kami menuju ke desa Lubuk Layang sejauh 4 km. dari jalan besar. Di tepi jalan desa ada sebuah arca batu agak kecil telah patah tanpa kepala dan sebagian kakinya hilang. Dua tangan arca ini memegang pedang dan di leher hingga dada berselempangkan ular. Pukul 15.14 kami kembali ke Tanjung Medan lagi, Tempatnya sudah bersih dan kami bisa memotret serta melakukan pengukuran. Ada dua jam kami bekerja di Tanjung Medan kemudian kembali ke Lubuk Sikaping. Di kota Lubuk Sikaping kami mampir lagi kerumah Sekda untuk laporan. Akhirnya perjalanan jauh yang melelahkan ini bisa diselesaikan dan tiba di Bukit Tinggi pukul 21.00.

SENIN tgl. 18 Juni.

Pagi ini acaranya agak santai. Pukul 09.00 makan pagi di restoran SIMPANG RAYA lalu jalan kaki ke kantor Bupati Bukit Tinggi. Kami di terima oleh Sekretaris Daerah kemudian diantar oleh Humas kab. menuju ke gua yang disebut Ngalau tak jauh dari Bukit Tinggi. Orang desa menyebut gua Tilatang Kamang. Setelah melapor pada Kepala Desa kami menuju gua. Banyak turis lokal yang datang ke gua dengan membayar, jadi kami menunggu. Sebagai gua stalaktit dan stalakmit tidak ada yang mengherankan. Setelah keluar lagi kami mencari pecahan-pecahan tembikar di depan pintu gua selatan (gua ini punya dua pintu). Beberapa benda kami peroleh di sini. Di bukit lain di seberang sawah ada lagi beberapa gua dan kami telah mengunjunginya. Tak suatu alat penting diperoleh dari gu-gua ini. Gua-gua ini terbentuk karena aliran air melalui sebelah dalam dari bukit kapur ini. Selesai peninjauan ke gua kami kembali ke Bukit Tinggi, langsung melihat Museum Bukit Tinggi di kompleks Bundo Kandung. Di sana ada taman, kebun binatang dan museum. Kira-kira pukul 15.20 kami tiba di sana. Kurator museum ini ialah Pak Syafnir sendiri. Lebih dari sejam kami di Taman Bundo Kandung ini. Malam hari istirahat.

SELASA tgl. 19 Juni.

Pagi-pagi saya membagi kertas abklatsch, sebagian untuk

Pak Syafnir karena dia akan membantu membuatkan abklatsch dari prasasti-prasasti lain di Sumatera Barat. Kami berpesan agar semua surat penting yang datang menyusul supaya di drop di hotel Jogja di Bukit Tinggi. Lima menit sebelum pukul 07.00 kami sudah meninggalkan Bukit Tinggi menuju Pakan Baru di Propinsi Riau. Dalam perjalanan ini kami juga melewati tugu equator seperti halnya di sebelah selatan kota Lubuk Sikaping. Tepat jam 11.00 mobil kami diseberangkan dengan perahu "pelayangan" karena jembatan baru yang dibuat belum jadi. Di bulan Juni sungai Kampar lebar dan dangkal tapi pada musim hujan kabarnya airnya besar dan deras sekali. Dua jembatan sebelumnya telah putus dan bekasnya masih nampak. Kemudian tepat tengah hari kami melewati perkebunan nanas lalu berhenti untuk makan di rumah penjualnya. Untuk 7 orang telah dihabiskan 6 butir nanas besar. Menjelang pukul 13.00 kami tiba di kantor Perwakilan Dept. P.&K. karena jalannya halus dan lebar kendaraan bisa laju. Kami diterima oleh stafnya Drs. Mizami Jamil dan dipersilahkan istirahat di hotel Nun Teja dan biayanya ditanggung oleh pemerintah daerah. Kedatangan kami memang sudah ditunggu-tunggu oleh team sejarah Riau. Saat itu mereka sedang sibuk pada taraf penyelesaian dan ada gap pada periode Sriwijaya.

Beberapa anggota/ketua team sejarah Riau datang ke hotel dan merencanakan mengadakan diskusi di Universitas Riau tanggal 20 Juni. Rencana selanjutnya tanggal 21 Juni menuju Muara Takus. RABU tgl. 20 Juni.

Pukul 08.00 lewat sedikit kami tiba di kantor Perwakilan dan diterima oleh Ketua beserta stafnya. Di sana ada peta sejarah wilayah Riau. Di dekat sungai Rokan di utara Pakan Baru kabarnya ada candi dari bata juga tapi kami tak punya cukup waktu untuk melihatnya. Urusan surat-surat sudah beres semua, peta-peta sudah dipelajari bersama, rencana besok ke Muara Takus sudah pasti maka menjelang pukul 10.00 team kami dibawa ke gedung Universitas Riau. Hanya sepuluh menit perjalanan ke sana. Kami duduk di aula fakultas Sastra untuk berdiskusi dengan Team Sejarah Riau. Masalah pokok yang dibahas ialah kemungkinan daerah Muara Takus sebagai pusat kerajaan Sriwijaya.

Keterangan ini diperoleh dari literatur, khususnya pendapat Ir. J.L. Moens. Ben menguraikan seluruh lokasi kepurbakalaan di Sumatera untuk memberi gambaran yang luas atas beberapa kemungkinan daerah-daerah sekitar aliran sungai besar yang bisa dijadikan jalan utama lalu-lintas zaman purba. Pak Basoeki menguraikan letak persebaran prasasti dari zaman Sriwijaya berdasar ceramah yang pernah disampaikan oleh Drs. Boechari. Saya sendiri memberikan tantangan dengan bahan-bahan baru yang saya peroleh di Palembang bahwa Sriwijaya berpusat di sekitar sungai Musi dekat Palembang. Diskusi tidak membuat kesimpulan karena kami beserta peserta diskusi akan bersama melakukan penelitian di daerah Muara Takus. Menjelang tengah hari diskusi selesai dan kami makan siang di restoran Cina. Siang itu juga kami menuju Rumbai yaitu kota perminyakan milik CALTEX karena kami akan minta peta-peta baru yang besar skalanya. Peta skala 40.000 dijanjikan besok pagi.

Hari ini bertepatan dengan Ulang Tahun Propinsi Riau yang ke XV dan kami juga mendapat undangan untuk menghadiri resepsi Ulang Tahun sambil menikmati acara kesenian. Repotnya kami tidak membawa pakaian lengkap sedangkan undangan menyebutkan harus berpakaian lengkap. Ben lalu membeli dasi baru untuk dia sendiri, Pak Basoeki, Soenarto dan saya.

Pukul 19.20 kami baru tiba di Gedung Dang Merdu (gedung baru) ketika Gubernur sedang memberi pidato pembukaan. Acara sangat padat dan menarik karena penuh variasi, antara lain promosi tenunan Siak. Team kesenian didatangkan dari Medan.

KAMIS tgl. 21 Juni.

Sebelum pukul tujuh beberapa rekan menuju Rumbai untuk mengambil peta dan berhasil. Karena sejak semalam tidak makan kami kelaparan lalu menuju restoran Padang di kota. Kami bisa makan tetapi sopir terlambat makan hingga sakit perut. Setelah nyeri perutnya hilang ia sanggup bekerja lagi sambil makan roti dan minum susu. Dua buah jeep Toyota milik Perwakilan berisi 12 orang anggota Team Sejarah Riau mengiringi kami ke Muara Mahat, tempat penginapan. Pukul 10.00 kami tiba di desa Rumbio. Di kantor kepala desa ada keris tua serta dua buah bejana tembikar berglasur, ukuran kecil. Kurang dari setengah jam kami di kantor itu yang menjadi penuh orang melihat kami.

Kebetulan kantornya dekat pasar yang sedang ramai. Kemudian kami meneruskan perjalanan dan tepat tengah hari tiba di desa Kubu dimana dikatakan ada bekas benteng. Kami melihat selama setengah jam sambil mencari peninggalan di permukaan tanah. Tempat ini strategis dan kemungkinan adanya benteng itu dapat dipercayai. Akhirnya kami tiba di pesanggrahan Muara Mahat pada pukul 14.30. Pesanggrahan yang hanya mempunyai dua kamar ini tak mampu menampung orang sebanyak 4 buah jeep Toyota. Jeep terakhir berasal dari Kab. Bangkinang yang ditugaskan oleh Bupati untuk mengurus logistik. Siang ini kami tidak makan dan baru pada malam hari kami mendapat makan.

JUM'AT tgl. 22 Juni.

Pagi-pagi hanya bisa minum kopi/susu/teh lalu berangkat ke Muara Takus pada pukul 07.10. Melalui jalan desa yang tak beraspal, kecepatan mobil hanya 25 km. per jam. Sejam kemudian tiba di desa Batu Basurat untuk laporan dan minta informasi apakah ada batu bertulis di situ. Kurang dari 10 menit kami di sini lalu meneruskan perjalanan. Setengah jam kemudian tiba di gua Katangko. Ini gua alamiah terbuat oleh arus air. Semula oleh team sejarah Riau dianggap gua buatan. Perjalanan diteruskan dan tiba di candi Muara Takus pada pukul 10.00. Kami melakukan pemotretan dan pengukuran bata-bata. Kompleks ini ditumbuhi ilalang tapi candinya sendiri bebas dari rerumputan karena ada penjaga yang bekerja. Pukul 11.00 kami sarapan/makan siang ditepi sungai Kampar. Kornet dan sarden tanpa dimasak terpaksa kami makan karena keadaan darurat. Pada jarak 500 m. dari candi ke arah sungai ada susunan bata yang masih di situ, kelihatan karena terpotong oleh parit di tepi jalan. Pasti ini merupakan bagian dari suatu bangunan kuno, entah benteng atau bangunan profan lainnya. Kami melakukan penelitian hingga pukul 15.30 lalu pulang ke pesanggrahan (35 km. jauhnya). Malam hari kami bertukar pikiran dengan team Riau.

SABTU tanggal 23 Juni

Tepat pukul 07.00 kami meninggalkan pesanggrahan menuju Muara Takus. Tanpa berhenti di tengah jalan kami tiba di sana 70 menit kemudian. Sekali lagi kami melakukan pemotretan

karena udara pagi ini lebih baik dari pada kemarin. Sejam kemudian kami memilih sebidang tanah tepat di muka candi Tua untuk dibuat penggalian percobaan ukuran 2 x 1 m. Ada 4 orang penduduk setempat membantu kami. Sementara beberapa kawan menggali, saya sendiri pergi bersama team Riau dan Kepala Adat setempat untuk mencari/melihat benda-benda kuno lainnya yang dimiliki oleh penduduk. Kami melihat 3 buah meriam perunggu yang panjangnya lebih dari 150 cm. di rumah Paduko Maharajo. Menurut keterangan, keluarga ini merupakan keturunan raja-raja yang pernah berkuasa di Muara Takus. Sedang di rumah Datuk Rajo ada sebuah tombak besi sepanjang 215 cm. Tangkainya dari ruyung sedang hulu tombak berhias. Ini juga dikatakan sebagai warisan. Kami hanya memberi nasihat agar barang-barang itu jangan dijual kepada pedagang tetapi hendaknya disimpan; kalau hendak dijual supaya lapor kepada Bupati atau Camat. Sambil mengelilingi kampung kami juga memungut tembikar dan porselen yang tampak di permukaan tanah.

Sementara penggalian masih berlangsung, beberapa rekan membersihkan susunan bata yang diduga berupa fondasi benteng. Menjelang tengah hari kami makan siang di dekat pintu halaman candi dengan lauk seadanya serta sarden/kornet yang tak dimasak. Regu logistik, hanya membawa nasi dengan sambal serta air minum serta buah nanas.

Penduduk setempat juga memberikan bantuan berupa kelapa muda (jenis kelapa kecil-kecil). Setelah istirahat tengah hari, pekerjaan penggalian dan lain-lain diteruskan. Pencarian benda-benda yang ekstensif sulit karena daerah sekitar candi penuh dengan ilalang dan di luar pagar sudah berupa hutan karet yang sulit ditembus. Menjelang pukul 16.00 penggalian selesai, steril dan hanya mencapai dalam 90 - 100 cm. Keadaan tanah sudah mulai liat karena banyak mengandung air. Sebelum ditimbun kami menaruh beberapa benda, bata-bata dengan goresan tahun 73 gelas plastik pecah serta mata uang Rp. 5,- beberapa buah. Tepat pukul 17.00 kami meninggalkan candi. Lima menit kemudian beberapa kawan ingin menyaksikan benda-benda meriam dan lain-lain yang sudah kami lihat tadi pagi. Perjalanan pulang ditempuh dengan selamat, tiba di pesanggrahan pukul 18.15. Kami segera pergi ke sungai untuk mandi seperti hari-hari

sebelumnya. Sejam kemudian kami makan malam dan setelah istirahat sejenak, kami melakukan diskusi terakhir dengan cara santai. Ben hanya memakai sarung, demikian juga beberapa kawan dari Riau. Sebuah papan tulis dan sebuah lampu petromaks menjadi sarat utama terselenggaranya diskusi. Ben sekali lagi membentangkan persebaran benda-benda kuno/prasasti di Sumatera dengan tahunnya. Acara ini lebih tepat disebut tanya-jawab. Titik pandangan kawan-kawan dari Riau hanya berpangkal dari Riau tapi kami memandangnya dari Asia Tenggara secara keseluruhan. Lebih dari tiga jam diskusi berlangsung. Dari Sdr. M.A. Effendi B.A. saya mendapat daftar nama-nama mereka dan kedudukannya dalam Team Penulisan Sejarah Riau.

1. Drs. Anwar Syair (sekretaris)
2. Drs. Nur Muhammad (Anggota)
3. Drs. Nurdin (Anggota)
4. Drs. Umar Amin (Anggota)
5. Drs. O.K. Nizani Jamil (ketua Unit I)
6. Drs. Dalimi Kari (anggota)
7. Saudara Wan Saleh Tamin (anggota)
8. Saudara Wan Galeb (anggota)
9. Saudara M.A. Effendi B.A. (anggota)
10. Saudara Dt. Majolelo (anggota)
11. Saudara R.M. Zen (anggota)
12. Saudara Muchtar Sadli (anggota)
13. Saudara Anwar (anggota)

Mereka ini adalah team yang mengikuti kami ke Muara Takus. Ada beberapa ketua/anggota lain yang tak ikut dengan kami. Selesai ramah tamah ini kami berjabatan tangan karena takut besok tak ketemu lagi.

MINGGU tanggal 24 Juni.

Pukul 04.00 pagi, kami sudah bangun dan siap-siap untuk berangkat ke Padang Sidempuan. Udara pagi sangat dingin dan semua kawan dari Riau masih beringkuk terbungkus selimut impian. Pukul 05.00 kami sudah siap dan beberapa rekan dari Riau, sudah ada yang bangun dan sempat berjabatan tangan untuk berpisah. Yang lain masih tidur, karena tidak menyang-

ka kami akan berangkat, terlalu pagi. Pukul 05.00 mobil kami meluncur menuju Bukit Tinggi.

Pukul 06.30 kami istirahat untuk minum kopi/teh/susu. Terutama Pak Lili sebagai pengemudi tidak boleh kosong perutnya. Keadaan "kelok sembilan". Akhirnya kami tiba di hotel Yogya di Bukit Tinggi pada pukul 08.20. Selama sepuluh menit kami menyelesaikan soal titipan-titipan surat dari Padang, baik dinas maupun pribadi. Dan pagi itu saya menerima surat dari keluarga yang dialamatkan ke Padang. Kami meneruskan perjalanan ke Lubuk Sikaping dengan mengisi bensin lebih dulu di Bukit Tinggi. Dalam waktu 2 jam kami sampai di Lubuk Sikaping. Pertama kali segera mencari tempat makan supaya kesehatan tidak terganggu. Hampir sejam kami menghabiskan waktu untuk istirahat lalu meneruskan perjalanan ke Padang Sidempuan. Keadaan jalan kurang baik dan di beberapa tempat sedang dibongkar untuk diperbaiki. Beberapa lereng longsor hingga jalan jadi sempit. Untungnya lalulintas agak sepi.

Dengan selamat kami tiba di Padang Sidempuan pada pukul 15.15. Kami menuju kantor Bupati untuk minta informasi di mana rumah Bupati dan di mana kami bisa menginap. Kami ditunjukkan untuk menginap di Wisma Ria yang taripnya Rp. 1.500,— per kamar untuk 2 orang dan Rp. 2.000,— per kamar untuk 3 orang. Sore itu kami dapat beristirahat dengan tenang. Pada waktu magrib kami menuju ke rumah Bupati Padang Sidempuan untuk memperkenalkan diri. Selama 30 menit kami beramah tamah lalu mencari makan di restoran Cina (restoran Central). Malam harinya kami mempelajari peta-peta Padang Lawas dan lokasi candi Si Mangambat.

SENIN tanggal 25 Juni.

Tepat pukul 08.00 kami tiba di kantor Kabupaten untuk laporan secara resmi sekaligus minta penunjuk jalan untuk mengunjungi Si Mangambat. Saudara Rustam Effendi Lubis ditugaskan oleh Bupati untuk mengikuti kami. Dia bekerja di bagian Humas Kabupaten.

Setengah jam kemudian kami sudah meninggalkan kota ke arah selatan dan tiba di Kecamatan Siabu sejam kemudian. Letak

kantor dengan obyeknya lebih dari 1 km. jauhnya. Tepat pukul 10.00 kami tiba di puing candi Si Mangambat diantarkan oleh Camat dan Kepala Kampung Si Mangambat. Fondasi bata yang masih ada tinggal setinggi kurang dari 3 meter dan ditengah fondasi ditumbuhi pohon kelapa. Batu-batu candi yang berpahat semua sudah terguling dari tempatnya kecuali satu-dua potong yang masih menempel di tempat aslinya. Garis tengah fondasi kira-kira 8 m. Batu-batu candinya terguling di sekitarnya. Sebagian juga ada di kampung dijadikan tangga naik di muka pintu rumah atau jadi umpak tiang rumah. Daerah itu ditumbuhi bermacam tanaman : kelapa, cengkeh, pisang, pinang dan langsep (sejenis duku). Sekeping batu berhias dan sepotong bata berhias kami bawa ke kantor Kabupaten Padang Sidempuan karena khawatir benda itu rusak atau hilang. Kepada Kepala Kampung dan Camat sudah kami beri petunjuk seperlunya untuk melindungi dan menyelamatkan batu-batu candi yang berserakan di sekitarnya serta larangan bagi, semua orang untuk mengambil bata-bata dan sebagainya yang bersifat merusak. Juga batu-batu yang dipakai penduduk supaya dikembalikan ke sekitar candi dan akan diusahakan adanya pagar sebagai pelindung. Daerah seluas 50 x 50 m. tak boleh diberi tanaman baru. Sekitar pukul 14.00 kami meninggalkan Si Mangambat dan kembali ke Padang Sidempuan, tiba di sana pukul 15.15.

Petang hari pukul 19.00 Drs. Napitupulu, utusan dari Perwakilan Departemen P. & K. di Medan datang untuk membuat konfirmasi serta persiapan-persiapan yang diperlukan untuk kelancaran penelitian kami di Propinsi Sumatera Utara. Juga surat-surat keluarga yang sudah tiba di Medan, oleh Pak Napi dibawa kepada kami. Akhirnya kami putuskan agar Pak Napi siap menunggu di Medan saja. Malam itu kami makan bersama.

SELASA tanggal 26 Juni.

Pukul 08.00 lewat sedikit kami, menghadap Bupati lagi berhubung kami akan menuju Gunung Tua. Pada kesempatan ini Pak Napi dan Pak Rustam ikut menyaksikan pembicaraan/laporan kami kepada Bupati. Kepada Pak Bupati team menyampaikan sumbangan sebesar Rp. 20.000,— (duapuluh ribu rupiah) untuk

membuatkan pagar bagi candi Si Mangambat. Bupati sanggup menambahnya sehingga pagar itu bisa berdiri. Sebentar kemudian kami pamitan dengan Bupati, berpisah juga dengan Pak Napi. Kami menuju Gunung Tua bersama Pak Rustam. Tepat pukul 08.45 kami meninggalkan kota Padang Sidempuan dan tiba di Gunung Tua pukul 10.30. Dalam perjalanan kami berhenti 2 kali untuk melihat batu-batuan yang tampak, masing-masing selama 5 menit. Kami ditemui oleh wakil Camat karena semua Camat sedang mengikuti rapat di Padang Sidempuan. Kami diantar ke Pesanggrahan untuk menyimpan barang-barang lalu menuju warung makan. Tak disangka masakan di sini cukup enak. Pak Simatupang, kepala DPU setempat rupanya sudah ditunjuk untuk mengantarkan kami ke candi Bahal. Pak Simatupang dengan seorang pembantunya menaiki jeep Toyota DPU berjalan di muka. Di jeep kami ketambahan wakil Camat.

Sebelum sampai di desa Portibi kami harus menyeberang sungai dengan "Pelayangan". Kepala Desa Portibi kebetulan sedang tidak di rumah lalu kami menuju candi Bahal yang 2 km. jauhnya dari situ melalui jalan desa yang tidak berfondasi, jadi kalau hujan tak dapat dilalui sama sekali. Tiba di candi Bahal I pukul 13.15. Selama lebih dari sejam kami memotret dan memeriksa seluruh komplek candi Bahal I. Pukul 14.30 dalam udara mendung kami meninggalkan Bahal. Tak jauh dari sana kami bertemu dengan Pak Husin yang menjabat kepala desa dan juga dulu ditunjuk untuk menjaga candi. Untuk ke candi Bara kami harus jalan kaki lebih dari 1 km. melalui sawah dan desa lalu harus menyeberang sungai, dengan menggunakan perahu sampan yang hanya muat 6 orang dewasa. Rombongan kami yang besarnya 13 orang terpaksa diantar 2 kali dengan sampan ke seberang. Dari sungai masih berjalan sekira 500 m. ke Bara. Candi Bara rusak total, hanya berupa puing bata setinggi 4 (empat) meter ditumbuhi tanaman lebat. Hanya tampak dua artefak di sudut bawah. Flora Padang Lawas sungguh-sungguh ganas, menghancurkan semua bangunan yang tak terjaga, di samping memang bangunan itu dirusak orang dengan sengaja. Kira-kira hanya 1 jam di sana kami kembali ke Portibi lagi. Di rumah Pak Husin Harahap kami disuguhi kelapa muda. Ada 15 menit kami beramah tamah di halaman rumahnya. Setelah berpamitan kami

langsung menuju Gunung Tua. Tiba di pesanggrahan sudah magrib dan ternyata tak ada air untuk mandi. Pak Simatupang mengusulkan kepada kami untuk mandi di sungai yang tak jauh tempatnya. Setelah makan malam kami diundang beramah tamah dengan keluarga Pak Simatupang serta beberapa kawannya sambil minum bir.

RABU tanggal 27 Juni.

Pagi ini sebagian anggota team tidak mandi karena persediaan air tidak cukup dan akomodasi lain belum memenuhi syarat meskipun gedungnya bagus. Bersama dengan Pak Simatupang, kami menuju ke candi Si Topayan yang jauhnya hanya 4 km. dari Gunung Tua. Candi ini juga sudah runtuh tetapi batu-batu candi yang berpahat masih ada di sekitarnya, termasuk juga dua lapik dengan inskripsi Batak, huruf peralihan Jawa Kuno ke Batak Kuno. Sebelum kami bisa bekerja untuk memotret dan pengukuran lainnya, lebih dulu kami harus membersihkan semua tanaman liar yang tumbuh di situ. Pukul 11.00 penelitian dianggap selesai lalu kami meneruskan penelitian ke LAPUNG, 500 m. dari Si Topayan ke arah Barat dan agak dekat dengan jalan raya. Fondasi bangunan masih tampak setinggi 1-2 m. dari bata merah. Kami mencari keramik dan tembikar di sini. Hanya sedikit yang dapat kami temukan. Lagi pula hari sangat panas, waktu jam 12.00 tepat. Rekan-rekan asing ini tidak mengenal jam. Dari sana kami menuju HARUAYA, namanya yang benar ialah AEK HARUAYA tetapi pelapor terdahulu menyebut HAYUARA. Di kolong rumah Tk. Kali Sarurean Siregar ada stambha dengan dekorasi bagus. Karena masih ada lapik stambha di ladang, 200 m. dari situ maka kami menuju ke lapik itu. Kampung Haruaya ada di km. 6 dari Gunung Tua. Sejak dari Si topayan, Pak Husin dari Portibi juga mengikuti kami. Menurut laporan Schnitger, dulu banyak kekunoan di sekitar kampung ini. Dari ini kami menuju rumah Pak Haji untuk istirahat dan diberi kelapa muda; rumahnya terletak dekat tugu km. 3 dari Gunung Tua. Di rumahnya ada sebuah guci besar dari Cina (mungkin abad 6). Pak Basoeki di sini dituntut oleh beberapa juru kunci candi yang diberhentikan ketika ada perang tahun 1955/56. Kami hanya akan meneruskan permintaan mereka untuk diangkat kembali

jadi juru kunci candi. Menjelang pukul 15.00 kami kembali ke Gunung Tua, sedang Pak Simatupang telah mendahului kami pada pukul 11.00 karena ada tamu. Kami makan di warung PAGI-SORE. Selesai makan terus menuju Pesanggrahan untuk siap-siap kembali ke Padang Sidempuan. Pukul 15.45 menuju Padang Sidempuan dan tiba di kota Kabupaten itu pada pukul 17.15 lalu kami mencari penginapan lain di SORIK MERAPI. (penginapan milik KODIM) Setelah makan malam kami beristirahat karena esok hari akan meneruskan perjalanan ke Sibolga. Kepada Pak Rustam kami mengucapkan Good Bye.

KAMIS tanggal 28 Juni.

Pukul 05.30 pagi kami meninggalkan Padang Sidempuan dan tiba di Sibolga pukul 07.15. Karena semua Kantor belum buka maka kami istirahat di warung sambil minum kopi/susu serta makanan kecil lainnya. Tepat pukul 08.00 kami mencari kantor Kabupaten dan penginapan. Semua hotel penuh, jadi kami tidak berhasil mendapatkan penginapan untuk nanti malam. Kami mencari kantor Bupati lebih dahulu, barangkali bisa mendapat penginapan. Kantor Bupati sedang dibangun lalu menumpang di kantor Kejaksaan tetapi karena tak ada petunjuknya maka kami berputar-putar mencarinya. Sudah lebih 15 menit lewat pukul 08.00 kami baru masuk kantor Bupati, ditemui sekretarisnya (karena sedang ada tamu) kemudian ditemui oleh Bupatinya sendiri yaitu Bapak Ridwan Hutagalung. Setelah kami menguraikan maksud kami lalu Bupati menghubungi Walikota untuk minta penginapan. Usaha ini berhasil lalu kami menuju Pesanggrahan yang letaknya di samping kantor Kejaksaan. Pukul 09.30 kami sudah siap untuk menuju Barus dan lain-lain tapi pengantar kami dari Kabin Kebudayaan yaitu Saudara Matondang terlalu lambat hingga baru pukul 10.00 bisa berangkat menuju Barus. Dua jam kemudian kami sampai ke kampung dekat kecamatan Barus tapi ban mobil meletus dan terpaksa berhenti untuk menambalnya dulu. Sudah lewat pukul 14.00 ketika kami dapat menuju ke Lobu Tua. Satu jam kemudian kami tiba di desa Lobu Tua yang menyimpan sebuah pecahan inskripsi Tamil dari abad ke 11. Tempat aslinya di sebuah tanjung. Tanjung ini sekarang sejauh 2 km. dari laut, tapi dulunya mungkin tepat di tepi laut.

Di daerah sekitarnya kami memungut banyak tembikar dan porselen. Prasasti yang tersimpan di rumah kepala desa hanya kami potret dengan tergesa-gesa karena hari gerimis. Tepat pukul 16.00 kami kembali untuk singgah di Mahligai dimana ada makam Islam tua yang kabarnya ada nisan dengan tulisan Arab dari tahun 41 hijrah. Ini keterangan Saudara Matondang, tapi ternyata batunya sudah dibawa ke Sibolga lalu dibawa ke Medan untuk dipamerkan di Medan Fair. Mahligai hanya 30 menit perjalanan dengan mobil. Kami harus naik bukit selama 5 menit saja ke tempat kuburan. Selesai penelitian kami pulang ke Barus untuk laporan dan pamit kepada Camat. Akhirnya kami tiba kembali di Sibolga pukul 19.30

JUM'AT tanggal 29 Juni.

Setelah membereskan pembayaran penginapan kami terus menuju ke jurusan Tarutung dengan tujuan ke Prapat sebagai tempat istirahat kami sebelum kami tiba di Medan. Setelah melalui jalan-jalan yang penuh tikungan akhirnya kami tiba di Tarutung dua jam kemudian. Pukul 13.00 tepat kami masuk kota Prapat langsung mencari penginapan di daerah turisme yang mahal itu. Tarif hotel termurah ialah Rp. 2.000,— per kamar isi dua orang. Kemudian kami mendapat hotel HORAS yang taripnya Rp. 1.500,— tiap kamar isi dua orang. Saat itu air untuk kamar mandi belum mengalir. Sambil menunggu datangnya air, beberapa orang istirahat memandangi danau Toba yang indah tapi penuh gelombang karena angin bertiup keras; beberapa lainnya berjalan-jalan. Hingga pukul 15.00 ternyata air tidak mengalir dan pembantu hotel itu mengatakan kalau pipa air putus. Kami memutuskan meninggalkan Prapat dan langsung menuju ke Medan. Persiapan dilakukan selama 20 menit. Kami langsung melaju menuju jurusan Medan. Di tepi danau yang indah kami sempat berpotret bersama. Pukul 17.00 kami tiba di Tebing Tinggi dan kawan-kawan minta berhenti untuk istirahat sambil minum es, sedang sopir kami perlu makan lagi. Dari Tebing Tinggi ke Medan jalan sangat baik dan kami tiba di Medan pukul 18.30, langsung mencari hotel Garuda di Jl. Singamangaraja yang alamatnya kami peroleh dari Pak Napitupulu. Klas ekonomi ada di tingkat III, tarip hanya Rp. 800,— tiap kamar dengan dua

tempat tidur. Kamarnya kecil-kecil seperti di Padang dahulu. Peredaran udara kurang baik, udara terasa panas. Pukul 20.00 kami jalan-jalan dan masuk restoran mewah MIKADO, tapi untuk makan 6 orang hanya habis Rp. 3.500,— (sopir tidak ikut).

SABTU tanggal 30 Juni.

Beberapa kawan menulis surat untuk keluarga atau rekan. Sekitar pukul 09.00 kami melapor ke Perwakilan Dep. P. dan K. dan ditemui Sekretaris (alumnus dari Gajah Mada) sedang Kepala Perwakilan tidak ada. Juga kami ketemu Pak Napitupulu serta kepala seksinya yaitu Drs. E.K. Siahaan. Dari Perwakilan kami menuju Bank dan toko buku dan sorenya akan menuju ke rumah Mc Kinnon.

Setelah di jemput oleh Pak Siahaan bersama Pak Luckman Sinar S.H. kami menuju rumah McKinnon untuk minta informasi berkenaan dengan penemuan dan penggalian yang dilakukannya di sekitar Medan. Orang Inggris pengusaha perkebunan ini dengan terbuka menerima kami dan menunjukkan semua koleksinya. Malam itu kami dijamu minuman.

MINGGU tanggal 1 Juli.

Pukul 09.15 kami menuju Kota Cina. Sekira 22 km. dari Medan ke jurusan Binjai, kami membelok ke jalan kampung sejauh 500 m. Team yang ikut ialah Pak Tengku Luckman, Pak Siahaan dan Pak Napitupulu. Sedangkan McKinnon dengan isterinya serta nyonya Tengku Luckman Sinar sudah ada di sana. Kami berkeliling di daerah datar dengan tanaman singkong, sedang rumah-rumah sangat jarang. Tempat ini luas dan di mana-mana terdapat timbunan kulit kerang serta fragmen porselen dan tembikar yang banyak sekali. Semua ini tampak di permukaan tanah. Seandainya digali maka akan terdapat lebih banyak lagi. Kami tiba di tempat yang digali. Galian arah Barat-Timur \pm 14 m. sedalam 1 m.; arah utara-selatan: sepanjang \pm 12 m. sedalam 1 m. pula. Yang ke arah Barat digali dua jalur, terpisah 4 m. Yang sudah tampak ialah sebuah kuburan (entah makam orang atau kuburan binatang); tembok dan fondasi jalan. Menurut keterangan Pak Siahaan yang memberi izin sementara bagi penggalian percobaan ini, pekerjaan dimulai

bulan Juni 73 dan dilakukan pada tiap hari Sabtu dan Minggu saja. Ketika kami datang, ada 3 perempuan dan satu laki-laki yang bekerja membersihkan lubang-lubang galian tersebut. Segeralah oleh Pak Basoeki selaku ketua team, penggalian itu dihentikan sambil menunggu keputusan lebih lanjut oleh LPPN pusat. Sekira pukul 13.00 peninjauan selesai dan kami berpisah dengan keluarga McKinnon sedang kami serta rombongan Pak Luckman menuju ke warung Marhen di jl. Binjai km. 6 untuk makan siang, sebab paginya juga belum sarapan.

Sore harinya kami menuju ke rumah Konsul Amerika di Jl. Walikota no. 13 karena sebelumnya sudah ada janji. Tepat pukul 17.30 sesuai dengan undangan lisan, kami masuk ke halaman rumahnya yang sejuk dan disambut dengan penuh rasa ramah-tamah. Kami boleh minta minuman apapun yang ada di sana sambil ngobrol dengan tuan Dean Ryan. Kemudian datang teman-teman tuan Ryan yaitu tuan Adger dengan isterinya dari Mobil Oil, seorang Kepala USIS cabang Medan dan akhirnya seorang mahasiswa post graduate Jepang yang dapat beasiswa Amerika. Seluruhnya ada 12 orang termasuk tuan rumah dan omong-omong ini ditutup setelah 3 jam 20 menit.

SENIN tanggal 2 Juli.

Udara tadi malam sangat panas sedang keadaan hotel Garuda kurang tenang karena suara kendaraan sangat bising hingga tidak dapat tidur dengan baik. Pukul 09.00 pagi kami menuju kantor Perwakilan dan dari sana ada satu kendaraan lagi mengikuti team. Dari Perwakilan tambah seorang lagi yaitu Saudara Purba B.A. Pagi ini tujuannya ke Kecamatan Sembahe, desa Sibolangi. Setengah dua belas siang kami tiba di gua batu karang setelah berjalan mendaki bukit selama 15 menit. Di luar batu ini dipahat dengan lukisan orang corak agak primitif. Batu dan pahatannya tua umurnya tetapi lubang gua itu dibuat agak belakangan. Pukul 13.00 kami turun dari daerah sekitar gua lalu minum di warung dekat jalan raya. Selesai makan ternyata kami ditarik oleh penjaga daerah gua ini. Dia mendapat penghasilan pada hari-hari libur dari pengunjung yang ingin santai khususnya di tepi sungai yang telah disediakan gubug-gubug untuk istirahat.

Dari sewa tikar dan gubug ini dia mendapat tambahan uang disamping penghasilan dari kebun di situ yang luas. Sambil omong-omong di warung saya usul pada anggota team lainnya untuk pindah hotel. Usul diterima asal saja ada hotel lain yang sesuai tarip dan akomodasinya. Pulang dari Sembahe kami langsung menuju hotel DINAMALA di Jl. Tilak. Taripnya Rp. 1.250,— tiap kamar untuk dua orang; tiap kamar ada kamar mandi/WC sendiri. Kami setuju dan sore hari itu juga kami pindah hotel setelah lebih dulu membayar sewa dan minuman selama tiga malam di hotel Garuda. Udara agak panas hingga baru dapat tidur setelah pukul 24.—

SELASA tanggal 3 Juli.

Bangun pagi punggung terasa sakit, mungkin masuk angin. Pukul 10.15 bersama Pak Napitupulu kami manuju perkebunan Harrison and Crossfield di Bohorok Kab. Deli—Serdang. Setelah melapor di Kecamatan kami tiba di daerah perkebunan pukul 13.00. Segera kami beroperasi di tengah panas terik, naik bukit turun bukit. Di bukit terakhir kami menemukan fragmen tembikar dan alat Sumatralith. Ketika kami pulang sudah lewat pukul 16.00. Malamnya pukul 17.30 kami menuju rumah McKinnon karena diundang makan. Diantara tamu yang hadir ada Drs. Terbit Sembiring dari Biro I Gubernurnuran serta wanita Inggris, guru bahasa. Sudah lewat pukul 24.00 pertemuan baru bubar.

RABU tanggal 4 Juli.

Sesuai dengan rencana semula, karena isteri Saudara Soenarto diperhitungkan akan melahirkan anak pertama pada tanggal 8 Juli maka dia boleh pulang mendahului. Pagi ini pukul 11.00 dengan pesawat Merpati ia akan terbang ke Jakarta. Urusan ticket dan penjemputan sudah diurus oleh Merpati Nusantara, besarnya hanya Rp. 29.500,— Team yang lain menuju Perwakilan terus menuju ke Aceh Timur bersama Pak Napitupulu. Sekira pukul 11.00 kami tiba di desa Sruai dimana ada kyokkenmoddinger. Karena letaknya di pinggir jalan maka sudah rusak dan menurut keterangan Camat, kerang-kerang itu dipergunakan untuk pembakaran kapur. Selanjutnya kami menuju desa Mesjid Kecamatan

Bendahara Kab. Aceh Timur (nama ibukota kecamatan ialah Sungai Iyu). Bersama Camat Oemar, Kepala Desa Abdul Kadir dan polisi kecamatan Ibrahim kami menuju bukit kerang di-tengah rawa. Jalan kaki di rawa-rawa hampir 30 menit. Bukit kerangnya dalam keadaan baik dan hanya sedikit yang digali orang; mungkin karena sulit dicapai. Pukul 16.30 kami meninggalkan Kecamatan Bendaharara dan tiba di kota Kuala Simpang setengah jam kemudian. Di sini kami mencari minuman dingin sambil makan roti bakar. Dari sini hingga ke perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara jalannya sangat bagus. Jalan di wilayah Sumatera Utara masih se kelas di bawahnya. Perjalanan lancar dan menjelang pukul 21.00 kami makan malam di warung Marhen lagi. Selanjutnya kami pulang ke Medan untuk istirahat. Menurut rencana esok hari kami akan diterima oleh Gubernur Sumatera Utara.

Kamis, tanggal 5 Juli,

Pukul 09.00 kami sudah tiba di Kantor Perwakilan dan mendapat kabar bahwa pertemuan dengan Gubernur ditunda karena hari ini ada kesibukan menyambut kedatangan Jendral Nasution. Jadi acara selanjutnya kami menyerahkan mobil untuk di service (habis sekitar Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah). Tiga rekan Amerika bekerja di hotelsedangkami bertiga mencari kotak kayu serta membeli oleh-oleh. Sorenya benda-benda hasil penelitian itu dipak karena besok akan dibawa kembali dengan mobil ke Jakarta. Malamnya sebagai perpisahan dengan sebagian team yang akan kembali lewat jalan darat, kami makan malam di restoran MIKADO lagi. Ada tamu seorang Jepang yang dulu sudah ketemu di rumah konsul Amerika ikut makan bersama kami.

JUM'AT tanggal 6 Juli.

Pagi-pagi sekali kami menyiapkan foto-foto yang akan diserahkan kepada Gubernur dan kepada Kepala Perwakilan. Foto-fotonya sudah dicetak di studio TJIAWI Medan. Pukul 08.25 kami menuju Perwakilan dan diterima oleh Prof Dr. Panggabean (kepala). Pada kesempatan ini kami menyerahkan foto-foto kekunoan Sumatera Utara yang perlu diperhatikan.

Menurut keterangan kami akan diterima oleh Gubernur pukul 10.00. Ketika itu baru pukul 09.00 maka kami pergi dulu ke lain tempat yaitu mengurus peta ke Mobil Oil dan juga ke Bank. Tepat pukul 10.00 kami diterima oleh Sekretaris Gubernur (dulu disebut Wakil Gubernur atau Gubernur Muda) Drs. Jamaluddin Tambunan. Orangnyanya simpatik dan dapat menerima usul-usul kami. Juga album foto yang sudah dipersiapkan kami serahkan sehingga bisa dilihat wujud benda-benda yang diperbincangkan. Hanya 45 menit kami menghadap Sekretaris Gubernur dan selanjutnya mencari Drs. Terbit Sembiring karena Ben sudah menulis karangan 4 halaman tentang penyelamatan benda kuno (termasuk situs) dan anjuran untuk membentuk yayasan yang bisa mengumpulkan dana bagi penelitian dan pemugaran peninggalan kuno di Sumatera Utara. Selesai urusan dengan Pak Sembiring, kami berpisah dengan Pak Siahaan dan Pak Napi yang ikut menyertai pertemuan dengan Gubernur.

Menjelang pukul 12.00 kami tiba di hotel lagi. Pak Basoeki, Jerry dan Pak Lili bersiap-siap untuk berangkat. Yang tinggal di Medan masih ada Ben, Jan dan saya sendiri. Pukul 13.30 kami menggunakan becak Medan menuju ke kantor Mobil Oil. Di sana ketemu Mr. Adger dan beberapa rekannya untuk memesan peta skala 100.000. Tepat pukul 15.00 kami menuju toko Deli I untuk membeli buku dan saya sendiri habis 5 ribu perak di toko ini. Pukul 17.00 kami kembali ke hotel. Malamnya kami menuju rumah konsul Amerika untuk memenuhi undangan dinner.

Semuanya orang asing kecuali saya sendiri. Di antara tamu yang hadir selain yang sudah dikenal pada pertemuan hari Minggu tanggal 1 Juli, juga ada Tuan Adam beserta isteri dan anaknya. Ia lahir di Sumatera (warga Amerika) dan sekarang menjadi ahli musik. Kedatangannya hanya sebagai turis saja. Juga tamu gadis manis Sekretaris II Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta yang akan pergi ke Banda Aceh.

Ramah tamah bubar setelah jam tiba pada 15 menit sebelum pukul 01.00 tengah malam. Kami pulang dengan naik becak.

SABTU tanggal 7 Juli.

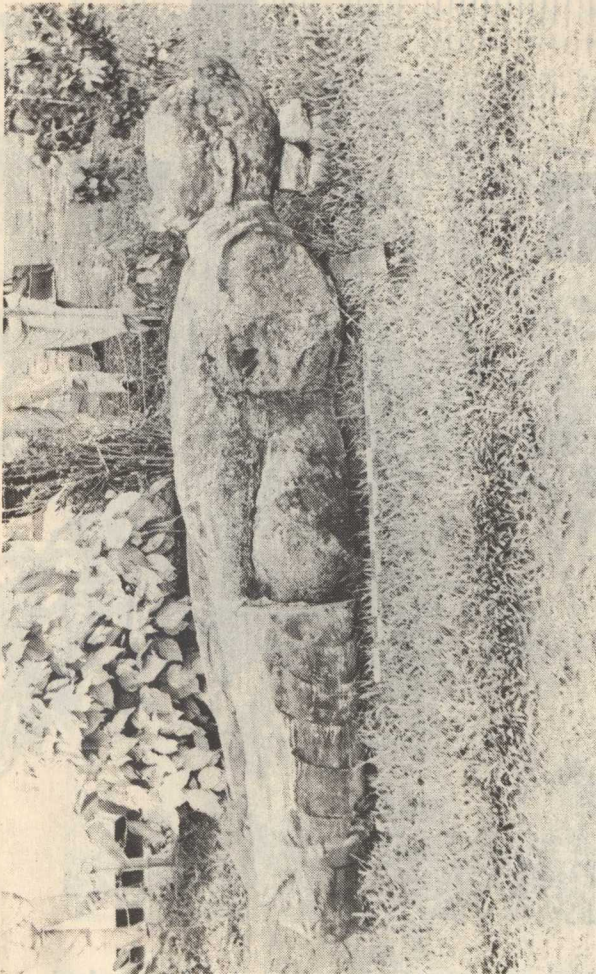
Hari itu kami istirahat. Malamnya kami diundang makan

malam di rumah Mc Kinnon yang rumahnya berseberangan dengan konsul Amerika. Makan malam tanpa tamu lain selain guru Bahasa Inggris yang dulu sudah dikenalkan dan seorang pria muda juga guru Inggris.

Selesai makan lalu datang Pak Luckman Sinar dengan isterinya. Hujan pun turun hingga ketika pamitan masih hujan. Kami diantarkan ke hotel dengan mobil Pak Luckman Sinar. Kira-kira pukul 23.00 tiba di hotel dan terus istirahat.

MINGGU tanggal 8 Juli.

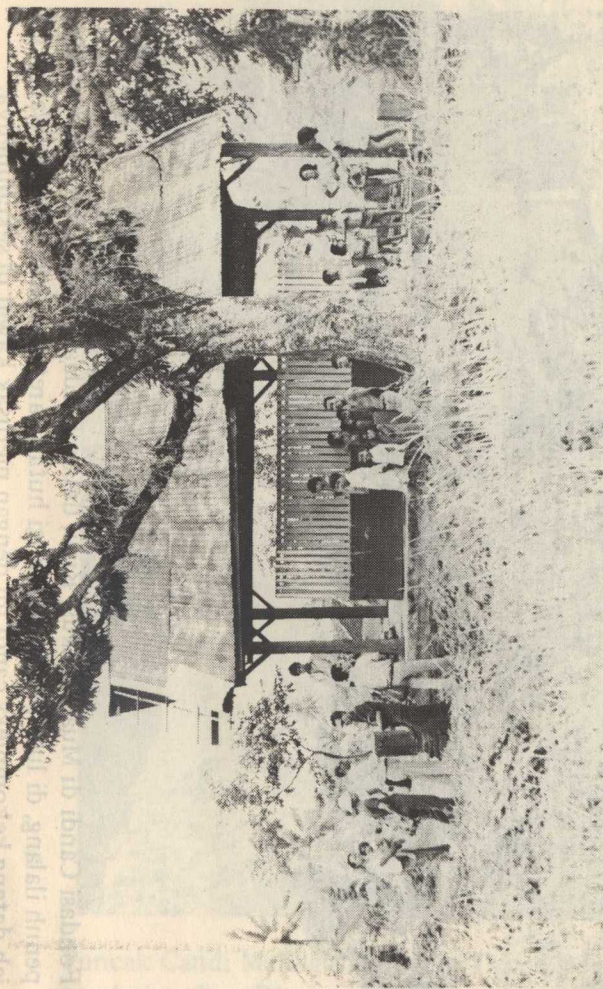
Pukul 09.40 kami dijemput oleh agen Merpati Nusantara dan diantar ke airport. Pesawat take off pukul 11.20 menuju Jakarta. Kami tiba dengan selamat tak kekurangan sesuatu apa.



Sebuah arca Budha terbesar di Asia Tenggara dari abad ke 6 M. Mula-mula didirikan di atas lapik lalu roboh dan diletakkan di halaman Rumah Bari sebelah timur. Besarnya dapat dibandingkan dengan kaki orang yang tampak di luar pagar kawat.



Arca raksasi, semacam Guhyeçwari atau Camundyai, juga halaman Rumah Bari, Palembang. Pahatannya sudah kabur tetapi dekorasi di sekelilingnya masih jelas.



Candi Angsoka di tengah Kota Palembang. Semua arcanya sudah hilang, tinggal fondasinya dan berubah fungsinya menjadi makam; menurut jurukuncinya ini - makam keturunan raja-raja Palembang dari abad ke 16 M. Pada gambar sebelah kiri tampak Pak Basoeqi, Dulhai Tabahassa dari Kabin Keb. Lampung dan Surnarto.



Fondasi Candi di Muara Takus, Riau, dalam keadaan rusak berat. Halamannya penuh ilalang, di luar pagar dikelilingi hutan karet. Setahun sekali kawanan gajah datang kekompleks candi ini dengan merusak kawat di sekelilingnya.



Puncak Candi Mahligai di Muara Takus penuh dengan tumbuhan liar. Di puncak ini ada 4 buah arca singa dari batu tetapi sebagian dari padanya telah runtuh ke bawah. Pembersihan puncak candi sulit dikerjakan karena tingginya.



Penggalian percobaan di halaman Candi Muara Takus, Riau. Dalam gambar tampak 2 pekerja, kemudian Jan Wisseman, J.A. Brown dan Sunarto.



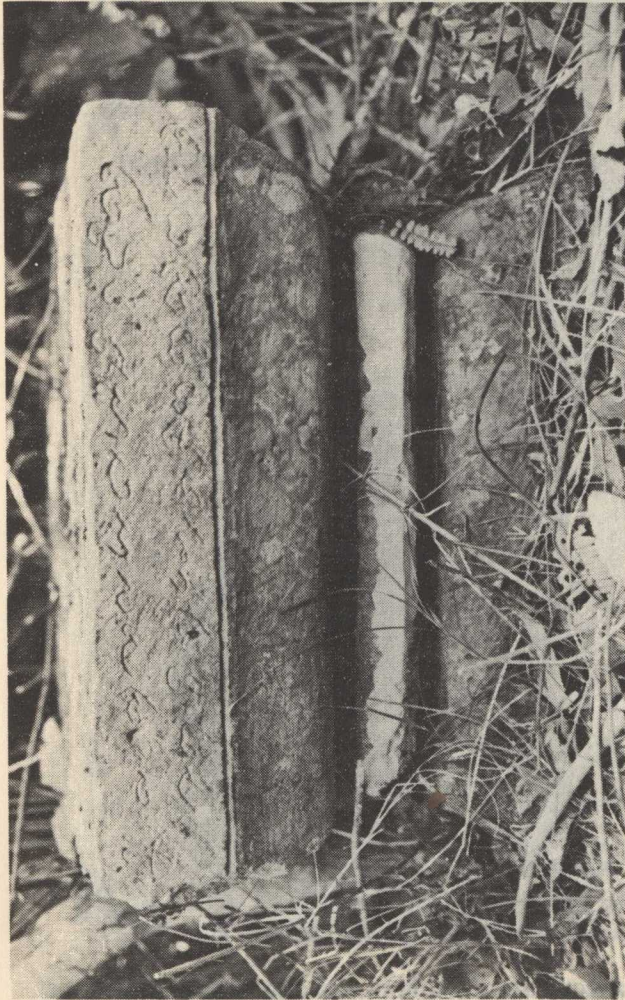
Batu silinder di Bukit Talang Pulai Kab. Kerinci, Jambi. Di ujung kiri dipahatkan semacam dwarapala.



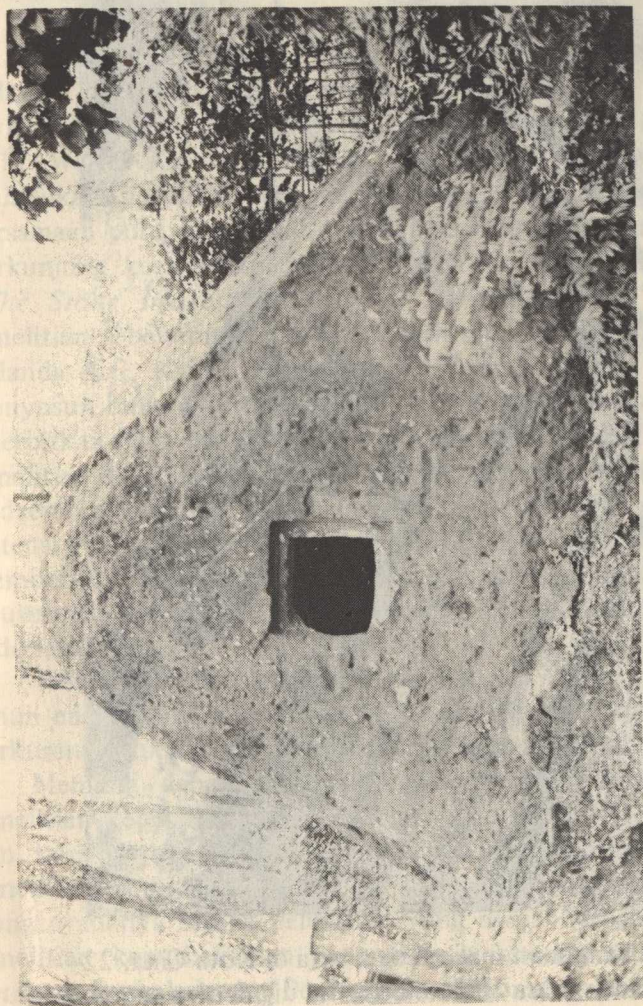
Batu silinder di Bukit Talang Pulai Kab. Kerinci, Jambi. Di ujung kanan dipahatkan seorang penari.



Temuan arca baru di Padang Nunang dekat kota Rao, Kab. Paseman, Sumatera Barat. Kepala dan sebagian kakinya hilang.



Prasasti Proto Batak pada lapik arca di Candi Si Topayan, Padang Lawas. Bentuk huruf setengah Jawa Kuna dan setengah Batak. Bunyinya sebagai berikut: "Tat - kala hang Tahi Si Ringgit Kabayin Pwanyawari babwat bakas". Pada sisi berikutnya ada sambungannya : "brahala satap"



Batu Kemang di Sembaha, 60 km. sebelah selatan Medan, Sumatera Utara. Gua ini buatan baru, di dalamnya dapat untuk duduk 3 orang. Batu kuno ini aslinya tidak berlubang; di sisi belakang terdapat pahatan berupa beberapa orang tetapi sudah kabur karena aus.



Sebuah bangunan makam dari bata di Kota Cina, 22-km. sebelah utara Medan. Situs ini digali oleh seorang amatir bernama Mac Kinron. Di sekitar kompleks ini terdapat fragmen keramik berlimpah-ruah. Dengan petunjuk kami, penggalian segera dihentikan.

OBJEK KEPURBAKALAN DI PALU – SULAWESI TENGAH

Oleh : Haris Sukendar.

Pendahuluan.

Sebelum perang dunia kedua pecah di kawasan Asia, daerah Sulawesi Tengah telah terkenal dikalangan para ahli yang berkecimpung di dalam bidang kepurbakalaan. Disekitar tahun 1917 Walter Kaudern seorang arkeolog bangsa Swedia telah melakukan penelitian di daerah tersebut. Dalam waktu yang bersamaan pula, Raven seorang ahli berkebangsaan Amerika juga berkunjung kesana dan berhasil menyusun buku yang berjudul "*The Stone Images and Vats of Central Celebes*". Kegiatan penelitian sebelumnya dilakukan oleh seorang misionaris bangsa Belanda A.C. Kruyt. Bersama-sama dengan Adriani ia berhasil menyusun bukunya "*Van Posso naar Parigi. Sigi en Lindoe*" yang diterbitkan pada tahun 1898. Berdasarkan atas kegiatan-kegiatan penelitian di bidang kepurbakalaan, serta hasil penelitian mereka di daerah tersebut maka jelas bahwa Sulawesi Tengah mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang kepurbakalaan, sekaligus memberikan sumbangan yang besar dalam penelitian prasejarah, khususnya dalam penelaahan perkembangan tradisi megalitik di Indonesia.

Setelah kemerdekaan sekitar tahun 1945 sampai sekitar tahun enam puluhan pelaksanaan penelitian di daerah ini sangat berkurang bahkan dapat dikatakan hilang sama sekali.

Memang dapat dirasakan bahwa sebelum proyek Pelita, penelitian kepurbakalaan kelihatan sangat lesu. Hal ini disebabkan kurangnya sarana transportasi maupun pembiayaan. Biaya penelitian yang disediakan dalam anggaran routine sangat minim. Dengan adanya sarana penelitian yang sangat terbatas itu maka penelitian kepurbakalaan yang pada waktu itu ditangani oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (gaya lama) sangat terbatas pula. Sedang situs yang akan diteliti harus disaring benar-benar mana yang dianggap paling penting. Kemacetan di dalam penelitian sudah tidak dapat dihindarkan. Tetapi rupanya keadaan yang sangat menyedihkan yang selalu men-

cekam kegiatan penelitian semakin lama semakin dapat teratasi. Di dalam Pelita II yang sebagian besar ditujukan dan diarahkan kepada sektor kebudayaan telah mendapat angin baik dan sekaligus mendorong penelitian kepurbakalaan semakin luas dan mantab. Kegiatan penelitian yang mencakup survai maupun ekskavasi, analisa, publikasi dan lain-lain semakin tampak menonjol. Penelitian yang tadinya terbatas pada daerah-daerah tertentu di Jawa sekarang telah mencapai daerah yang luas, bahkan situs-situs yang terletak jauh di luar Jawa yang semula hanya dapat dicapai oleh peneliti-peneliti asing sekarang sudah tercakup dalam rencana kegiatan penelitian.

Temuan-temuan dari masa berkembangnya tradisi megalitik di daerah Sulawesi Tengah seperti kalamba-kalamba, arca-arca megalitik, lumpang batu dan lain sebagainya telah dituliskan oleh beberapa sarjana. Dengan adanya temuan-temuan yang sangat menarik inilah dipandang perlu untuk mengadakan penelitian kembali (resurvei) di daerah Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian di daerah ini sebenarnya juga untuk menjajagi kemungkinan-kemungkinan penelitian yang lebih intensip yang akan dilakukan terhadap situs inidi masayang akan datang.

Penelitian yang dilakukan pada bulan April 1975 oleh team Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional belum dapat dikatakan mencapai target yang semestinya. Hal ini disebabkan perencanaan yang tidak begitu matang. Waktu yang disediakan pada saat itu sangat terbatas dan uang yang disisihkan untuk penelitian di daerah ini masih sangat minim dibandingkan dengan keadaan medan yang sangat luas.

Lebih-lebih jalan yang dapat dilalui kendaraan besar belum sempat dibangun di daerah itu. Daerah peninggalan tradisi megalitik di Sulawesi Tengah terpusat di Bada, Besoa, Napu yang terletak kira-kira 200 Km. disebelah tenggara kota Palu. Perjalanan dengan kendaraan besar hanya sampai di Poso, kemudian untuk mencapai situs harus berjalan kaki, naik perahu, kuda, menyeberangi jembatan rotan yang cukup panjang dan lain-lain. Karena sulitnya transportasi yang menuju daerah ini maka sejak sesudah perang dunia ke dua sampai sekarang belum ada seorang arkeologpun yang sempat mengadakan penelitian di sana.

Hasil penelitian yang telah diterbitkan oleh Walter Kaudern di dalam Bukunya "*Megalithic Finds in Central Celebes*" pada tahun 1938 telah menambah koleksi perbendaharaan akan hasil budaya nenek moyang di daerah Sulawesi tengah. Sehingga dapat dikatakan, bahwa hasil sumbangannya ini sedikit banyak menambah data-data kepurbakalaan khususnya prasejarah.

Perjalanan penelitian yang semula direncanakan untuk menembus pegunungan Sulawesi Selatan telah gagal. Oleh karena itu tidak ada jalan lain terkecuali mengadakan penelitian dan pencaharian peninggalan-peninggalan purbakala yang hanya terdapat di daerah Palu terutama di daerah Kabupaten Donggala. Dengan tidak diduga sebelumnya penelitian di daerah Donggala telah memberikan hasil yang memuaskan.

Keadaan daerah Palu.

Daerah Palu merupakan daerah pantai yang sangat subur; daerah ini terkenal juga sebagai penghasil kopra di Indonesia, terletak diantara $1^{\circ}22'$ lintang Utara — $3^{\circ}48'$ lintang selatan; $119^{\circ}23'$ — $124^{\circ}20'$ bujur timur. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani disamping mata pencaharian tambahan, beternak, berdagang, industri kecil, hasil hutan dan perikanan. Mereka telah memeluk agama Islam, Kristen atau Katolik sedangkan kepercayaan terhadap roh dan kekuatan magis hampir punah sama sekali. (Periksa : "*Monografi Kebudayaan Dati I Sulawesi Tengah*").

Di bagian selatan kota Palu terlihat pegunungan-pegunungan tinggi sedang di bagian utara terbentang teluk Donggala dengan air jernih yang kebiru-biruan. Situs-situs kepurbakalaan biasanya terletak pada tempat-tempat yang terpencil dan sulit dicapai. Kadang-kadang perjalanan memakan waktu yang cukup lama walaupun jaraknya sangat dekat. Sebagai contoh pada waktu mengadakan penelitian di daerah Bangga harus memakan waktu 4 jam walaupun jarak yang ditempuh cuma 41 Km. Sedangkan pada jalan yang normal dapat ditempuh kurang dari satu jam. Hal ini memang dapat dimaklumi karena jalan yang menghubungkan Palu — Bangga sangat jelek kondisinya. Land Rover yang dikendarai oleh team berayun-ayun goyang kekanan dan kekiri karena jalan yang penuh lumpur atau batu-batu besar yang tidak

teratur. Bahkan tidak jarang harus menyeberangi sungai-sungai basah yang cukup dalam. Banyak jalan-jalan yang rusak dan sama sekali tidak dapat dilalui dengan kendaraan besar. Untuk mengatasi hal ini terpaksa kendaraan harus menempuh jalan melalui pekarangan-pekarangan penduduk atau kebun-kebun kopi dan semak-semak belukar. Bahkan kadang-kadang penumpang harus turun untuk mendorong atau mendongkrak Land Rover yang sudah tidak dapat mengatasi jalan lumpur yang dalam-dalam itu.

Temuan benda-benda purbakala biasanya terletak pada tempat yang tersembunyi, ada yang di bawah rumput-rumput ilalang, ada yang tersembunyi di semak-semak maupun di kebun-kebun kopi. Sehingga untuk menemukan benda-benda tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, dan memerlukan pengamatan areal yang seksama. Untuk mencari benda-benda yang tersembunyi maka petunjuk dari penduduk setempat sangat besar artinya. Disamping itu harus dilakukan wawancara terhadap penduduk atau sesepuh di tiap-tiap kampung di mana ada peninggalan purbakala. Hal ini sangat penting untuk perbandingan-perbandingan di dalam penelaahan. Telah dicoba untuk mencari unsur-unsur tradisi megalitik yang masih berlangsung seperti hiasan-hiasan rumah penduduk dan lain-lain tetapi ternyata tidak ada survival lagi yang masih melekat pada kehidupan sekarang pada masyarakat daerah itu. Peninggalan dari tradisi megalitik di daerah Palu sangat berlainan dengan temuan-temuan di tempat lain. Situs-situs megalitik seperti di Pasemah, Napu, Besoa, Bada, Matesih, Gunung Kidul, Kuningan, Pengguyangan dan lain-lain memiliki unsur-unsur megalitik yang bermacam-macam seperti arca megalit, menhir, lumpang batu, batu dakon, kubur batu dan lain-lain. Tetapi unsur megalitik yang berhasil ditemukan di sekitar Palu ini hanya terdiri dari lumpang batu saja. Oleh penduduk setempat biasanya disebut dengan "*watu nonju*" atau "*nonjuji*". Dengan adanya temuan lumpang batu yang cukup banyak maka timbulah nama-nama desa yang memakai nama Watunonju.

Hasil kebudayaan megalitik yang hanya berupa lumpang batu tanpa ada temuan serta lainnya memberikan problem yang cukup menarik : mengapa tidak ditemukan unsur-unsur megalitik yang lain. Laporan-laporan yang sampai ke Pusat Penelitian

Purbakala dan Peninggalan Nasional setelah penelitian bersang-sung di sana juga hanya menyebutkan beberapa temuan watu-nonju saja. Kemungkinan ada suatu latar belakang yang terdapat di balik tirai tradisi megalitik di daerah Palu ini. Mengapa justru hanya lumpang batu yang ditinggalkan oleh nenek moyang pendukung tradisi megalitik. Atau mungkin belum ditemukan unsur-unsur megalitik yang lain sampai sekarang. Lumpang batu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat baik pada masa tradisi megalitik maupun sampai masa-masa sekarang. Lumpang batu ini hingga sekarang merupakan alat yang paling populer di kalangan orang desa, dan pegunungan. Alat ini biasanya dipergunakan untuk menumbuk padi atau jenis padi-padian dan lain sebagainya yang perlu ditumbuk.

Dengan ditemukannya lumpang-lumpang batu di sekitar Palu maka dapat diperkirakan bahwa kehidupan waktu itu bercocok tanani. Hal ini kemungkinan dapat diperkuat dengan banyaknya temuan-temuan lumpang batu yang selalu terdapat di tepi-tepi padang rumput atau di pinggiran desa.

Selain mengadakan penelitian prasejarah, sempat juga ditinjau bekas-bekas istana kuno, pembuatan barang pecah-belah yang masih mempergunakan cara yang sangat primitif dan lain-lain.

Tidak ketinggalan pula team mengadakan peninjauan ke Tanah Runtuh yang merupakan pegunungan tinggi di tepi pantai yang merupakan tempat rekreasi bagi penduduk di daerah tersebut. Penelitian di daerah sekitar Palu ini telah berhasil membuka perhatian yang cukup besar lebih-lebih selain ditemukan peninggalan yang berupa lumpang batu sempat pula ditemukan peninggalan yang berupa pemukul kulit kayu, pecahan-pecahan kere-weng berhias dan lain-lain.

PENELITIAN

a). B a n g g a

Daerah Bangga terletak kira-kira 41 Km. di sebelah selatan Kota Palu. Desa ini adalah desa yang paling selatan dimana jalan besar dari kota Palu berakhir. Sebelah selatan desa Bangga merupakan daerah pegunungan yang tinggi-tinggi dengan lereng-lereng yang terjal yang belum tertembus oleh jalan besar sehingga

1

untuk menuju daerah-daerah sebelah selatan ini harus berjalan kaki atau naik kuda. Keadaan tanah sangat subur, di sana sini sawah, kebun-kebun kopi dan padang rumput yang luas. Dimana masih banyak binatang-binatang buruan antara lain anoa, rusa, babi hutan dan lain-lain. Daerah ini dialiri sebuah sungai besar (sungai Ore). Pada seberang sungai inilah terdapat situs kepurbakalaan yang cukup banyak menghasilkan lumpang batu (stone mortar) yang beraneka ragam bentuk dan ukurannya. Hampir semua lumpang batu terletak di pinggiran kampung atau padang-padang rumput; ada yang masih dalam keadaan utuh dan ada yang sudah pecah-pecah. Yang menarik perhatian dari lumpang batu di sini ialah adanya bentuk yang memang mencerminkan tujuan pembuatan untuk pemakaian sehari-hari. Diantaranya pada bagian tepi lumpang batunya terdapat tonjolan yang sama dengan penumbuk padi dari jaman sekarang yang tersebar di pelosok desa dan pegunungan di Indonesia. Tonjolan tersebut dimaksudkan agar padi atau biji-bijian yang ditumbuk jangan sampai tumpah. Di samping itu tanda-tanda pemakaian terdapat pada lumpang batu Bangga 2 (bg. 2) (periksa Laporan pengumpulan data Masterplan di Sulawesi Tengah), dimana lubang batu lumpangnya sangat halus dan aus.

Lumpang-lumpang batu yang terdapat di situs ini terletak saling berdekatan dan merupakan sebuah kompleks. Pencarian data-data tentang unsur tradisi megalitik yang lain tidak berhasil ditemukan, juga mengenai pengamatan keadaan permukaan tanah tidak menemukan sesuatu. Di situs Bangga ini ditemukan 8 buah lumpang batu, ada yang dibuat dari batuan granit dan ada juga yang dari batu andesit. Hampir semua lumpang batu rata-rata mempunyai orientasi timur-barat.

Adapun ukuran lumpang batu tersebut masing-masing adalah :

1. Lumpang batu Bangga 1 ; panjang : 105 Cm., lebar : 75 Cm.
tinggi : 12 Cm
garis tengah lubang : 18 Cm.
dalam lubang : 12 Cm.

2. Lumpang batu Bangga 2 : — 75 x 53 x 44 Cm.
 - garis tengah lubang : 18 Cm.
 - dalam lubang : 15 Cm.
3. Lumpang batu Bangga 3 : — 95 x 41 x 22 Cm.
 - garis tengah lubang : 18 Cm.
 - dalam lubang : 12 Cm.
4. Lumpang batu Bangga 4 : — 58 x 45 x 24 Cm.
 - garis tengah lubang : 18 Cm.
 - dalam lubang : 14 Cm.
5. Lumpang batu Bangga 5 : — 61 x 48 x 14 Cm.
 - garis tengah lubang : 17 Cm.
 - dalam lubang : 11 Cm.
6. Lumpang batu Bangga 6 : — 162 x 50 x 23 Cm.
 - garis tengah lubang : 16,5 Cm.
 - dalam lubang : 10 Cm.
7. Lumpang batu Bangga 7 : — 48 x 35 x 17 Cm.
 - garis tengah lubang : 18 Cm.
 - dalam lubang : 13 Cm.
8. Lumpang batu Bangga 8 : — 60 x 24 x 18 Cm.
 - garis tengah lubang : 13 Cm.
 - dalam lubang : 12 Cm.

Dari daftar lumpang batu (watunonju) tersebut di atas maka tampak dengan jelas bahwa baik garis tengah lubang maupun dalam lubang masing-masing mempunyai ukuran yang hampir bersamaan.

Lumpang batu kebanyakan masih terletak pada tempatnya yang asli (in-situ) hanya beberapa yang telah miring bergeser dari tempat aslinya. Beberapa ditemukan di antara rumput ilalang, sebagian lagi di dalam kebun kopi, sedang yang lain berada di semak-semak pinggir desa.

Perjalanan untuk penelitian lumpang batu inilah yang dapat dikatakan cukup berat, karena kendaraan yang ditumpangi harus melewati dan menyeberangi sungai-sungai basah dan kering tidak kurang dari 21 buah. Bahkan pada beberapa tempat tertentu terpaksa kendaraan harus keluar masuk semak-semak, kebun kopi atau pekarangan penduduk karena jembatan rusak atau karena jalan penuh dengan lumpur yang tidak mungkin terlewati. Walaupun betapa beratnya jalan yang ditempuh tetapi dua orang wanita yang menyertai team pengumpul data waktu itu seperti Nies Anggraeni dan Ny. Belahan Lapasere tetap pada kondisi yang cukup memuaskan sehingga penelitian berjalan lancar. Nies Anggraeni sebagai peneliti purbakala telah terbiasa naik dan turun gunung untuk mencari dan meneliti obyek-obyek kepurbakalaan. Sedang Ny. Belahan Lapasere telah pula berpengalaman dalam menaklukkan pegunungan-pegunungan tinggi untuk mengadakan penelitian di Sulawesi Tengah, seperti di daerah Besoa, Bada, Napu dan lain-lain, sehingga untuk penelitian di daerah Bangga yang dikatakan penelitian berat masih belum apa-apa.

b). **Watunonju.**

Watunonju terletak pada suatu dataran tinggi, kira-kira 16 Km. di sebelah selatan kota Palu. Untuk mencapai daerah ini tidak ada kesulitan karena jalan yang menghubungkan daerah ini dengan daerah lain terdiri dari jalan-jalan besar yang sudah diaspal. Nama "Watunonju" berarti lumpang batu sehingga dengan demikian diperkirakan bahwa sebutan desa Watunonju ini disebabkan oleh banyaknya lumpang batu kuno dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Lumpang-lumpang batu yang ditemukan di desa Watunonju ini terdapat dalam satu kompleks dimana antara lumpang batu yang satu dengan lainnya sangat berdekatan. Semuanya terletak di dalam kampung. Ada yang terdapat di halaman rumah, di bawah rumah panggung, di pinggir desa dan anehnya ada lumpang batu yang sekarang dipergunakan sebagai penyangga tiang rumah penduduk. Pada masa sekarang ini lumpang batu sudah tidak lagi dikeramatkan oleh penduduk setempat sehingga mereka dapat berbuat apa saja terhadap peninggalan warisan nenek moyang ini. Hal ini tentu saja sangat merugikan penelitian arkeologi karena dengan demi-

kian keamanan dan keutuhan benda-benda tersebut kurang terjamin. Mudah-mudahan berkat bimbingan dan pengarahan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat benda-benda ini dapat terhindar dari tangan-tangan jahil.

Pada akhir-akhir ini telah dilaporkan oleh Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan bahwa ada 3 desa yang memakai nama Watunonju dan disebut Watunonju 1, Watunonju 2 dan Watunonju 3. Keterangan dari Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan sangat sesuai dengan peta lama yang telah dibuat sekitar 38 tahun yang lalu oleh Walter Kaudern yang juga menggambarkan adanya 3 buah tempat yang memakai nama Watunonju. Pada desa Watunonju yang telah dilakukan penelitian dalam rangka pengumpulan data ditemukan 10 lumpang batu. Dari laporan terakhir dikatakan bahwa di ujung kampung sebelah barat desa ini yaitu pada sebuah sungai kecil telah ditemukan lagi 2 buah lumpang batu dalam keadaan miring dan rupa-rupanya sudah tidak in-situ lagi. Selain ditemukan lumpang batu, juga telah ditemukan alat pemukul kulit kayu. Di samping itu ditemukan juga pecahan-pecahan kereweng, ada yang polos dan ada juga yang berhias. Situs Watunonju ini sangat menarik perhatian, karena dalam suatu penggalian irigasi yang dilakukan di sebelah barat paling ujung dari rumah rumah penduduk telah berhasil ditemukan lapisan tanah coklat keabuan sampai pada kedalaman 65 Cm dimana banyak sekali menghasilkan pecahan-pecahan kereweng seperti tersebut di atas. Pada lapisan tanah itulah ditemukan juga sebuah pemukul kulit kayu yang merupakan peninggalan yang dapat disejajarkan dan dimasukkan dalam masa bercocok tanam (neolitik). Tetapi menurut sesepuh dari desa Watunonju dikatakan bahwa pemukul kulit kayu ini masih tampak dipakai sampai pada masa-masa penjajahan Jepang.

Desa Watunonju merupakan desa yang terletak pada daerah yang tinggi, pada sebelah selatan, utara dan barat terdapat lereng-lereng yang tinggi yang merupakan batas dan memisahkan perkampungan Watunonju dengan sawah-sawah di sekitarnya.

Data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian kepurbakalaan di Watunonju ini dapat dikatakan masih sangat terbatas, walaupun sebenarnya telah ditemukan benda-benda

peninggalan masa lampau yang sangat penting bagi penelitian kepurbakalaan di Indonesia, khususnya prasejarah. Tetapi walaupun demikian dari temuan-temuan permukaan yang berhasil dicapai sempat ditarik suatu kesimpulan sementara tentang persoalan prasejarah Watunonju. Lebih-lebih nanti setelah dilakukan ekskavasi. Sudah tidak dapat diingkari lagi bahwa untuk mengetahui hubungan antara temuan pemukul kulit kayu, pecahan-pecahan kereweng dan cincin perunggu perlu diadakan ekskavasi terutama di dalam penentuan dating situs tersebut. Lebih menguntungkan lagi kalau dapat ditemukan lapisan-lapisan tanah dari masa yang berbeda-beda sesuai dengan periode-periode dimana temuan-temuan tersebut di atas muncul.

c) Pevunu.

Pevunu termasuk daerah kecamatan Dolo, kurang lebih 15 kilometer di sebelah selatan Palu. Tidak seperti perjalanan ke Bangga, jalan ke Pevunu lebih baik karena telah diaspal sampai tepat ke situsnya. Pemandangannya sangat mengesankan di samping desa-desa yang kelihatan hijau kemilau ternyata di sana-sini kelihatan pegunungan-pegunungan yang menambah indah pemandangan. Sungai-sungai besar tidak kelihatan di sini melainkan hanya sungai-sungai kecil saja. Di daerah ini berhasil ditemukan 3 buah lumpang batu, sebuah dibuat dari batuan lava sedang dua buah lainnya dibuat dari batu andesit. Lumpang-lumpang batu di sini sudah tidak lagi dianggap sebagai benda keramat. Oleh karena itu tidak mustahil kalau dalam beberapa saat yang akan datang akan diganggu oleh tangan-tangan jahil atau bahkan akan musnah. Jalan lain untuk mengatasi hilangnya warisan budaya nenek moyang ini adalah mengumpulkan lumpang-lumpang batu tersebut di suatu tempat sehingga pengawasan dan pemeliharaan lebih mudah dilakukan. Penerangan-penerangan untuk pengamanan dan pemeliharaan peninggalan warisan budaya nenek moyang di daerah Palu memang sudah didengungkan baik oleh Kepala Bidang Permusseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau oleh team penelitian yang telah melakukan peninjauan ke daerah tersebut. Untuk memudahkan uraian tentang lumpang batu di sini baiklah disebut dengan lumpang batu Pevunu 1, 2 dan 3.

a). **Lumpang batu Pevunu 1.**

Lumpang batu ini semula ditemukan oleh seorang penduduk bernama Ardju dipekarangan di belakang rumahnya. Tetapi kemudian lumpang tersebut dipindahkan di depan rumahnya. Tujuan dari pemindahan ini tidak diketahui tetapi kemungkinan akan dipergunakan sebagai landasan di depan pintu kalau mau masuk ke rumahnya. Lumpang batu 1 ini diperkirakan akan lebih aman dibandingkan dengan dua buah lumpang batu lainnya yang masih terdapat dipekarangan yang dipergunakan lalu lalang oleh penduduk setempat ketika mau ke pasar. Lumpang batu ini mempunyai permukaan yang datar dan halus tetapi tidak mempunyai pelipit atau tonjolan dibagian pinggirnya. Lumpang batu ini berukuran panjang : 116 Cm, lebar 75 Cm dan tinggi 24 Cm. Lubang lumpang batu berukuran garis tengah 18 Cm dan dalam lubang 10 Cm.

Keadaan lubang yang sangat halus karena aus kemungkinan merupakan bekas tempat menumbuk sesuatu yang perlu ditumbuk. Keadaan tempat lumpang batu tersebut ditemukan tidak sempat ditinjau karena waktu yang tidak memungkinkan. Sehingga temuan baik pecahan-pecahan gerabah atau batu-batu besar lainnya yang ada konteksnya dengan lumpang batu tersebut tidak diketahui, apakah akan ditemukan atau tidak.

b). **Lumpang batu Pevunu 2.**

Lumpang batu ini ditemukan di sebuah pekarangan terbuka dan tidak begitu sulit untuk menemukannya. Melihat lubang-lubang lumpang batunya yang terdiri dari 3 buah lubang dan dipahatkan sangat kecil maka jelas bahwa lumpang batu ini tidak dipergunakan sebagai tempat penumbuk biji-bijian seperti apa yang telah dikatakan Raven di halaman depan.

Lebih dapat dimengerti kalau fungsi lumpang batu tersebut dipergunakan sebagai benda upacara atau tempat pelumat penghalus sesuatu. Dalam pengamatan di tempat-tempat sekitarnya telah berhasil dikumpulkan berbagai warna dan bentuk pecahan-pecahan barang pecah belah, ada yang polos

ada juga yang berhias pola tali (cord-marked). Keadaan setempat yang rapat ditumbuhi oleh rerumputan yang tebal menyulitkan pengawasan permukaan tanah, sehingga pengumpulan pecahan-pecahan barang pecah belah hanya dilakukan khusus di tempat-tempat yang telah terbuka. Adapun ukuran lumpang batu tersebut : panjang 63 Cm; lebar 56 Cm dan tinggi 13 Cm. Sedang ukuran lubang masing-masing garis tengahnya : 8, 7, 7 Cm.; sedang lubang : 3, 2, 2 Cm.

Lumpang batu Pevunu 2 terdapat di sebuah bukit kecil yang tingginya kira-kira 6 M. Oleh penduduk setempat bukit ini disebut dengan "*Bulupoku*" yang berarti bukit yang bulat (bundar). Menurut keterangan penduduk setempat dikatakan bahwa tempat temuan lumpang batu ini merupakan tempat bertapa orang-orang yang menginginkan sesuatu.

Erosi di tempat ini rupanya relatif tinggi disebabkan keadaan daerah yang miring serta sebagian tanah terbuka sehingga tidak kuat menahan air hujan.

c). **Lumpang batu Pevunu 3.**

Lumpang batu ini ditemukan disuatu puncak bukit Bulupoku 75 M sebelah barat laut dari Lumpang batu Pevunu 2. Posisi lumpang batu utara — selatan.

Ukuran lumpang batu panjang : 120 Cm, lebar : 77 Cm dan tinggi 28 Cm, garis tengah lubang 10 Cm dan dalam 5 Cm. Seperti juga temuan serta pada lumpang batu Pevunu 2 maka di sekitar lumpang batu Pevunu 3 ini ditemukan beberapa pecahan-pecahan periuk yang hampir sama bentuk dan hiasannya dengan temuan Pevunu 2.

D) **Tulo**

Tulo adalah sebuah nama desa termasuk kecamatan Dolo kira-kira 17 kilometer di sebelah selatan Watunonju. Seperti juga di tempat-tempat lain maka daerah ini kelihatan sangat subur, banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa dan terlihat juga ladang-ladang penduduk dengan tanaman jagung, ketela atau kacang dan kedelai. Daerah ini tidak terlalu sulit untuk dicapai meskipun

tidak semua jalan yang ditempuh ke daerah ini semuanya telah di aspal. Menurut keterangan di daerah Tulo pernah ditemukan 4 buah lumpang batu. Bahkan ketika team mengunjungi desa ini didapat keterangan bahwa dalam suatu penggalian pernah ditemukan banyak periuk-periuk terkubur dalam tanah pada kira-kira kedalaman 145 Cm. Dalam pengecekan yang dilakukan di tempat dimana pernah ditemukan periuk-periuk dalam keadaan tersusun itu ternyata hanya melihat bekas galian yang cukup dalam dan sangat kotor penuh dengan sampah dan rumput-rumput tebal sehingga tidak mungkin diadakan pengamatan. Setelah melalui sawah-sawah dan kebun-kebun kelapa maka sampailah pada situs tempat ditemukan 3 buah lumpang batu, Sebuah lagi tidak berhasil ditemukan karena tertutup oleh semak dan belukar lagi pula hari telah gelap dan hujan mulai turun.

Lumpang batu Tulo 1

Lumpang batu ini terletak 750 meter di sebelah timur jalan yang menghubungkan Palu-Tulo. Lumpang batu tersebut ditemukan ditengah-tengah kebun kelapa penduduk yang cukup luas kira-kira 1 hektar. Setelah melalui rumput-rumput yang tinggi di bawah naungan pohon-pohon kelapa team berhasil menemukan lumpang batu Tulo 1 yang tertutup oleh rumput tebal. Sehingga tanpa bantuan penduduk setempat maka tak mungkin lumpang tersebut ditemukan. Bahannya dibuat dari batu andesit, permukaan lumpang batu tidak datar atau rata tetapi cekung. Lubangnya sangat halus seolah-olah menunjukkan bekas pemakaian. Ukurannya panjang : 159 Cm, lebar 123 Cm dan tinggi 13 Cm. Disekitar temuan lumpang batu tersebut sama sekali tidak kelihatan batu-batu besar lainnya. Sedang temuan serta seperti gerabah tidak ditemukan.

Lumpang batu Tulo 2.

Lumpang batu Tulo 2 terletak kira-kira 200 meter di sebelah selatan Lumpang batu Tulo 1. Tempat temuan lumpang batu terdiri dari semak belukar yang cukup tinggi sehingga sangat susah untuk menemukannya. Kiranya tidak ada hal yang perlu dibicarakan panjang lebar di sini karena memang sangat sulit untuk mengetahui permukaan tanah

Terkecuali hanya sempat mengadakan pemotretan dan pengukuran terhadap lumpang batu ini. Bahan lumpang batu adalah jenis batuan andesit. Ukurannya panjang : 95 Cm., lebar 88 Cm., dan tinggi : 9 Cm dari permukaan tanah. Garis tengah lubang 18 Cm dengan kedalaman : 11 Cm. Lumpang batu Tulo 1 dan 2 rupanya tidak lagi memegang peranan penting sebagai benda keramat. Untunglah bahwa kedua lumpang batu tersebut terletak di tempat-tempat yang cukup terlindung, sehingga diharapkan akan tetap aman dan terpelihara.

Lumpang batu Tulo 3

Lumpang batu Tulo 3 terletak 500 meter di sebelah selatan lumpang batu tulo 2. Lumpang ini masih sangat dipuja-puja oleh pemiliknya atau oleh penduduk di sekitarnya karena dianggap berkekuatan dan dapat memberikan pertolongan kepada siapa yang memerlukannya. Lumpang batu masih dalam keadaan insitu. Penelitian di sekitarnya yaitu pada tempat-tempat terbuka untuk penanaman jagung team berhasil menemukan berbagai pecahan kereweng berhias pola tali. Disamping itu banyak juga didapatkan pecahan-pecahan keramik yang berhias bunga-bunga biru-putih. Ukuran lumpang batu adalah panjang 97 cm. lebar 34 cm dan tinggi 19 cm, dalam lubang 11 cm., dengan garis tengah 13½ cm.

E). Pembuatan gerabah di desa Kabole.

Rupanya pembuatan barang-barang pecah-belah dari tanah liat dengan memakai tehnik sederhana (primitip) tidak hanya terdapat di daerah Leles, Bantul, Tuban dan lain sebagainya tetapi di desa Kabole, Kabupaten Donggala juga masih ada pembuatan barang pecah belah yang dapat dikatakan sangat primitip. Bahkan kalau melihat peralatan-peralatan yang dipakai pembuatan gerabah di sini jauh lebih sederhana. Kabole terletak kira-kira 6 Km di sebelah selatan kota Palu. Keadaan tanahnya sangat subur. Di sana-sini kelihatan terbentang sawah-sawah luas dan diselingi oleh perkampungan-perkampungan dengan pepohonan kelapa yang merupakan ciri khas daerah ini. Untuk

menuju daerah ini tidak terlalu sulit karena ada jalan-desa yang cukup dilalui kendaraan besar meskipun belum di - aspal. Menurut keterangan penduduk setempat kepandaian pembuatan barang-barang pecah belah dari tanah liat ini sifatnya turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Usaha pembuatan gerabah ini merupakan kerja sambil disamping mata pencaharian pokok bertani dan beternak. Seperti juga pembuatan gerabah di daerah-daerah Indonesia lainnya maka di Kabole pembuatannya hanya dilakukan oleh orang-orang perempuan saja. Pembuatan tidak dilakukan secara terus menerus tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu terutama pada waktu menjelang hari pasaran. Pada waktu peninjauan dilakukan persis tidak menjelang hari pasaran sehingga sangat sulit mencari orang-orang yang sedang membuat gerabah tersebut. Tetapi dengan bantuan petugas setempat team dapat melihat bagaimana mereka berpraktek.

Biasanya pekerjaan pembuatan dilakukan oleh perempuan-perempuan tua atau setengah tua. Dengan lemah gemulai mereka menunjukkan keahlian mereka. Peralatan untuk pembuatan gerabah sangat sederhana. Roda pemutar maupun alas bulat dari kayu seperti terlihat dalam pembuatan gerabah di Pasir Sempur (Nies Anggraeni, "Peninggalan-peninggalan prasejarah di sekitar danau Canguang", Kalpataru 2) tidak dikenal di sana.

Untuk pengganti kayu bulat talenan ini mereka memakai kain-kain bekas sebagai landasan. "Kerok" yaitu alat yang dipakai untuk meratakan permukaan gerabah tetap dipakai, demikian juga batu penghalus.

Tugas laki-laki dalam pembuatan gerabah ini adalah menyediakan bahan yaitu mengangkut tanah liat dari sumbernya, menyediakan pasir dan lain-lain. Mereka juga disertai kewajiban untuk membakar serta menjual di pasar. Tidak seperti di Pasir Sempur, Leles, maka tempat pembakaran tidak di tempat khusus yang telah disediakan, melainkan dapat di - mana saja. Gerabah yang dihasilkan berupa periuk-periuk kecil dan cobek berbentuk polos tidak berhias. Perlu ditambahkan bahwa pembuatan gerabah tidak dapat dilakukan pada hari-hari panas, tetapi harus pagi atau sore di mana temperatur udara tidak terlalu panas, sehingga hasilnya tidak pecah-pecah.

Kesimpulan sementara.

Kesimpulan sementara mengenai kehidupan prasejarah di daerah ini sampai sekarang hanya berdasarkan atas temuan-temuan permukaan (surface finds) yang berhasil dikumpulkan. Sedangkan kesimpulan yang lebih terarah dengan berdasarkan hasil-hasil ekskavasi yang sistimatis dan akurat belum dapat dilakukan karena kesempatan yang belum memungkinkan. Perencanaan ekskavasi yang akan dilakukan oleh Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala 1976/1977 tidak diarahkan pada situs prasejarah yang terletak di sekitar Palu di mana dilakukan penelitian tetapi lebih jauh lagi yaitu di daerah Poso tepatnya di sekitar Bada, Besoa, Napu dan lain-lain. Memang di dalam penelitian yang telah lalu yang dilakukan di sekitar kabupaten Donggala telah menghasilkan situs-situs prasejarah yang sangat produktif hasilnya terutama temuan-temuan dari masa tradisi megalitik berkembang yaitu berujud lumpang-lumpang batu (stone mortars), barang-barang pecah belah (potteries), alat pemukul kulit kayu serta cincin perunggu (bronze ring). Situs tersebut adalah Watunonju, kecamatan Biromaru, kabupaten Donggala. Sayang bahwa situs yang sangat baik ini belum mendapatkan giliran untuk dilakukan ekskavasi.

Dalam hal ini desa Watunonju yang merupakan tempat terpenting yang dihasilkan di dalam penelitian diharapkan akan mendapat peneropongan dan suatu saat akan dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian pengumpulan data pada saat itu belum disertai dokumentasi secara lengkap di mana peralatan foto, baik film black and white, colour atau colour slide sangat terbatas, demikian juga movie camera belum berhasil dipergunakan untuk mengcover kegiatan penelitian di daerah ini. Pemetaan dan penggambaran obyek juga belum dilakukan secara tepat dan hanya berupa gambar sketsa. Meskipun demikian, data-data yang telah ditemukan di atas permukaan tanah sudah cukup memberikan bahan-bahan untuk menarik kesimpulan sementara tentang kehidupan masa lampau, atau apakah sebenarnya yang terkandung di dalam situs Watunonju ini.

Situs Watunonju merupakan situs dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Hal ini ditandai dengan adanya peninggalan

peninggalan lumpang-lumpang batu. Dari pengamatan yang telah dilakukan sekitar daerah ini tidak berhasil menemukan elemen-elemen dari tradisi megalitik yang lain, seperti menhir, arca menhir, kalamba, arca megalitik dan lain-lain. Hal ini dengan sendirinya memberikan problema tersendiri mengapa hanya lumpang batulah satu-satunya peninggalan yang berhasil ditemukan. Dalam buku *"Megalithic Finds in Central Celebes"* halaman 6, Walter Kaudern telah mensitir pendapat seorang arkeolog Amerika Raven yang pada tahun 1917 mengadakan peninjauan ke daerah Sulawesi Tengah. Ia mengatakan bahwa lumpang batu itu cenderung dipergunakan sebagai tempat penumbuk biji-bijian seperti yang dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang. Dengan melihat ukuran lumpang-lumpang batu yang berhasil ditemukan maka dapatlah diketahui bahwa memang pendapatnya ini dapat diterima kebenarannya, lebih-lebih dengan adanya temuan-temuan lumpang-batu di daerah Sulawesi Tengah yang memakai pelipit atau tonjolan pada bagian pinggir lumpang batunya sudah dapat diyakini sebagai penahan agar biji-bijian yang ditumbuk tersebut tidak tumpah keluar. Temuan-temuan lumpang batu biasanya terjadi ditepi-tepi desa atau di tepi padang rumput yang luas. Perlu diketahui bahwa di daerah Sumatra masih banyak sekali padang rumput yang merupakan bekas tanah pertanian dari petani-petani yang sengaja mencari tempat-tempat pertanian yang lebih subur. Masih menjadi pertanyaan apakah memang padang rumput di daerah sekitar Palu itu merupakan bekas tanah pertanian. Kalau memang benar maka ada kecenderungan bahwa rumah tinggal para pendukung kebudayaan ini berpindah-pindah dengan tujuan mencari tanah yang lebih cocok untuk pertanian. Setelah mereka mendapatkan tanah pertanian yang baru mereka berusaha membuat peralatan-peralatan sehari-hari seperti lumpang batu yang merupakan alat vital bagi petani. Tentu saja dalam perpindahan tersebut lumpang-lumpang batu yang mereka ciptakan itu sangat sulit untuk dibawa ke tempat pertanian yang baru mengingat bahwa lumpang-lumpang batu itu sangat berat karena ukurannya yang cukup besar. Mengenai peninggalan tradisi megalitik disini lebih mencerminkan situs tempat tinggal (settlement). Elemen-elemen yang berhubungan erat dengan

kehidupan religius (sakral) seperti menhir, kubur-kubur batu dan lain-lain tidak ditemukan sama sekali.

Di dalam penggalian untuk keperluan irigasi di daerah Watunonju telah berhasil ditemukan lapisan-lapisan tanah yang sangat jelas dimana pecahan-pecahan gerabah ditemukan. Penggalian ini dilakukan oleh penduduk di kampung Watunonju bagian barat. Penggalian sampai kedalaman sekitar 175 cm. Dari kedalaman 10 cm sampai 60/65 cm banyak sekali ditemukan pecahan-pecahan gerabah tersebut.

Warnanya sangat bervariasi yaitu coklat muda, coklat tua, merah kehitam-hitaman dan abu-abu. Pola hias yang berhasil ditemukan kebanyakan berbentuk pola tali, ada yang kasar dan ada juga yang halus. Disamping itu ditemukan juga banyak sekali pecahan gerabah polos. Masih terlalu sulit untuk membuka rahasia hubungan antara lapisan tanah yang banyak mengandung pecahan gerabah ini dengan peninggalan-peninggalan megalitik. Apakah lapisan tanah ini merupakan hasil dari kehidupan masyarakat pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Untuk dasar pengungkapan problem ini maka sangat perlu untuk mengadakan ekskavasi ilmiah untuk mengambil arang atau tulang yang mungkin ditemukan dalam ekskavasi tersebut sebagai bahan analisa Carbon 14 untuk mengetahui umur lapisan tanah tersebut secara tepat. Perlu dipecahkan juga soal mengapa pendukung kebudayaan tradisi megalitik disini tidak berusaha mendirikan bangunan-bangunan sakral. Sedangkan bila kita lihat peninggalan-peninggalan di tempat lain, kebanyakan monumen-monumen megalitik justru ditujukan untuk pengagungan atau pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang telah meninggal, seperti di daerah Matesih, Gunungkidul, Pangguyangan (Sukabumi), Punggraharjo dan lain-lain. Daerah Watunonju dan sekitarnya kaya akan batu-batu monolit yang sangat besar, sehingga tidak sulit kiranya untuk membuat bangunan megalitik yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pemujaan nenek moyang.

Temuan yang lain dari watunonju ini adalah sebuah pemukul kulit kayu dari batu. Alat pemukul kulit kayu ini banyak ditemukan di daerah Menahasa, dan Sulawesi Utara. Alat pemukul kulit kayu ini telah dikenal sejak masa bercocok tanam (neolitik). Menurut para sarjana pemukul kulit kayu ini diper-

gunakan untuk pembuatan pakaian pada waktu itu. Temuan alat pemukul kayu satu-satunya ini sangat sulit untuk dipakai sebagai data pengolahan prasejarah daerah ini, apalagi temuan tersebut terjadi di permukaan tanah sehingga tidak dapat memberikan bahan pembicaraan lebih luas lagi.

Di halaman depan telah dikatakan bahwa alat pemukul kulit kayu masih tampak dipergunakan pada masa penjajahan Jepang. Sayang bahwa informasi yang diterima belum dapat memberikan kepastian apakah alat-alat tersebut juga masih diproduksi pada masa penjajahan Jepang, sebagai bahan pemenuhan kebutuhan akan pakaian pada masa itu.

CATATAN DAN KETERANGAN FOTO.

1. Mengadakan foto bersama untuk kenang-kenangan di lapangan terbang Mutiara, Palu.
2. Dra. Belahan Lapasere sedang memberikan petunjuk dengan cetok pada lubang galian di daerah Watunonju yang diperuntukkan sebagai saluran irigasi. Ia menunjukkan di mana mulai banyak ditemukan pecahan-pecahan kereweng baik polos maupun berhias. Keadaan tanah yang banyak menghasilkan pecahan-pecahan kereweng tersebut adalah berupa tanah yang kompak berwarna hitam keabu-abuan. Sampai pada kedalaman 65 Cm masih didapatkan kereweng yang kelihatannya lebih tua dan aus dibandingkan dengan temuan pada lapisan teratas. Lapisan terbawah banyak ditemukan gravel yang mawur berwarna coklat kemarah-merahan. Pengamatan pada lapisan ini tidak menghasilkan sesuatu.
3. Dengan dibantu oleh penduduk setempat lumpang batu yang semula dalam posisi terbalik, akhirnya terungkit dan jelas bahwa lubang lumpang batunya sebagian telah pecah. Hal ini disebabkan oleh kurang pengertian penduduk setempat akan arti peninggalan warisan budaya nenek moyang sehingga mereka tidak segan-segan untuk memecah untuk memenuhi kebutuhan baik untuk jalan maupun pengeras halaman. Dengan penerangan-penerangan yang dilakukan oleh team serta oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan mudah-mudahan kejadian yang sangat merugikan untuk penyusunan sejarah masa lampau ini, tidak akan terjadi lagi.
4. Sudah tidak asing lagi bahwa dalam penelitian kepurbakalaan yang banyak dilakukan di berbagai pelosok di Indonesia, selalu mendapat perhatian dan terus diikuti baik oleh tua muda, laki-laki atau perempuan.
5. Khusus di desa Watunonyu temuan-temuan yang berupa lumpang batu banyak ditemukan baik di halaman rumah, di pekarangan dekat sawah, di pojok desa bahkan ada yang

di bawah rumah panggung. Yang menarik perhatian adalah ada sebuah lumpang batu yang dipergunakan sebagai umpak-umpak (penyangga tiang rumah). Di sini kelihatan team sedang mencari lumpang batu yang dipakai umpak tersebut.

6. Perjalanan kedesa Bangga sangat melelahkan. Jarak yang hanya 41 Km, harus ditempuh dengan waktu 4 jam walaupun mempergunakan Land Rover sekalipun. Karena banyaknya sungai-sungai basah dan berlumpur team harus turun, bahkan kalau perlu mendorong dan sebagainya. Untuk melepaskan lelah dan rasa jemu dalam perjalanan itu team beristirahat di sumber air panas. Walaupun dalam keadaan istirahat tetapi waktu tidak boleh disia-siakan. Kelihatan di sini Sdr. Nies Anggraeni sedang melengkapi catatan-catatan perjalanannya serta diskripsi dari benda-benda yang baru ditemukan diperjalanan. Keadaan situasi daerah, nama desa, keadaan tanah, tumbuh-tumbuh, mata pencaharian penduduk harus dicatat dengan teratur dan lengkap.
7. Setelah ditemukan lumpang batu yang dipergunakan sebagai umpak, maka diadakan pencatatan, baik panjang lebar, tinggi, garis tengah lubang, dalam lubang, jenis batu dan lain sebagainya. Pemotretan baik black & white, colour perlu dilakukan untuk dokumentasi lengkap.
8. Potret detail dari sebuah lumpang batu, yang dipergunakan sebagai umpak. Dalam pemotretan untuk dokumentasi harus disertakan skala agar dapat diperkirakan berapa besarnya benda temuan dalam foto tersebut.
9. Sebuah lumpang batu yang ditemukan di pinggir desa sebelah utara Watunonju.
10. Sebuah lumpang batu dari Watunonju yang ditemukan di depan halaman rumah penduduk. Kelihatan samar-samar pelipit (tonjolan) pada tepian lumpang batu. Rupanya

pelipit itu dipergunakan sebagai penahan biji-bijian atau padi yang ditumbuk agar tidak tumpah keluar. Hal ini sangat sesuai dengan lumpang kayu yang juga dilengkapi dengan pelipit untuk tujuan seperti tersebut di atas

11. Di samping lubang lumpang batu pada permukaan lumpang batu ini kelihatan sebuah lubang lagi. Setelah diadakan pengecekan ternyata bahwa lubang itu adalah disebabkan karena mengelupas oleh keadaan batunya yang berlapis-lapis menyerupai batu "sirap"
12. Suasana pada waktu team mengadakan peninjauan ke daerah Bada, Kabupaten Poso, Team ini terdiri dari petugas-petugas Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah bersama-sama dengan penduduk setempat. Tampak pada gambar sebuah patung megalit yang sangat besar berdiri di sebuah padang rumput. Patung ini adalah yang terbesar di antara patung-patung lainnya yang ditemukan di daerah Poso. Team dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional belum pernah mengadakan penelitian di daerah ini karena biaya dan kesempatan yang belum ada. Tetapi pada tahun 1976 ini sebuah team Pus P.3.N akan segera mengadakan survai dan ekskavasi di daerah Poso untuk menambah data yang lebih lengkap tentang peninggalan tradisi megalitik di daerah ini. Untuk mencapai daerah Bada, Besoa, Napu yang merupakan situs kepurbakalaan, harus dapat menembus gunung-gunung yang tinggi dan naik kuda serta jalan kaki selama berhari-hari (Foto Kanwil. Dep P&K Prop Sulteng)
13. Patung megalit di Tawaelia (Bada) ini menggambarkan laki-laki dengan kedua tangannya dipahatkan kearah bagian kelakiannya. Kelihatan dengan jelas bahwa phalus digambarkan sangat menonjol dan berdiri tegak. Hal ini adalah sangat berhubungan dengan tujuan-tujuan yang bersifat magis religius. Dengan menggambarkan phalus yang dianggap berkekuatan gaib dengan bentuk sangat menonjol ini dimaksud-

kan sebagai penolak bahaya yang akan mengancam. (Foto Kanwil. Dept P.&K Prop. Sulteng).

14. Team bergambar sejenak bersama dengan sebuah patung megalit yang berhasil mereka temukan di Tinu (Bada) (Foto Kanwil Dept. P&K Prop. Sulteng).

15. Sebuah patung yang berhasil ditemukan oleh team Penelitian Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah. Patung ini berasal dari Pada (Bada) yang oleh penduduk setempat di sebut Patung Loga. (Foto Kanwil Dept. P&K Prop. Sulteng).

16.17.18

Foto kalamba-kalamba (stone-vats) yang berhasil ditemukan. Benda warisan nenek moyang ini menurut para sarjana dipergunakan sebagai tempat untuk mengubur mayat pada masa berkembangnya tradisi megalitik di daerah Sulawesi Tengah. (Foto Kanwil Dep. P&K Prop. Sulteng).

19. Sebuah fragmen batu besar yang berhias. Sayang bahwa hiasan ini sampai sekarang belum diketahui maksudnya oleh Kaudern seorang sarjana Swedia yang mengadakan penelitian di Sulawesi Tengah tahun 1917 dikatakan merupakan sebuah tutup dari kalamba yang ditemukan di Bulili. (Foto Kanwil Dept. P & K Prop. Sulteng).

20. Sebuah patung megalit yang lain yang berhasil ditemukan di Bada. (Foto Kanwil Dept. P & K Prop. Sulteng.).

Asmar, Teguh.

1975, : "Megalitik di Indonesia ciri dan problemanya",
Bulletin Yaperna, no. 7. th. II Juni 1975, hal. 19 - 28.

1975, : "Tinjauan tentang Arkeologi Jawa Barat" *Bulletin Yaperna*, no. 9 th. II Oktober 1975, hal. 44 - 61.

Heekeren, H. R. van.

1958, : "The Bronze - Iron Age Of Indonesia" Verhandel-
lingen van het *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land, en Volkenkunde*, XXII.

Heine Geldern, R. Von.

1945, : "Prehistoric Research in the Netherlands Indies",
Science and Scientist in the Netherlands Indies; hal. 129 - 167.

Hoop, A.N.J. Th. a Th. Van der.

1932, : Megalithic Remains in South Sumatra, Zuthphen.

1935, : "Steenkistgraf in Goenoeng Kidul" *T.B.G.* 75, hal. 83 - 100.

Kaudern, W.

1938, : Megalithic Finds in Central Celebes, Ethnogra-
phical Studies in Celebes.

Nies Anggraeni.

1976, : "Peninggalan-peninggalan Prasejarah di sekitar da-
nau Canguang (Leles)", *Kalpataru* 2., hal. 55 - 61.

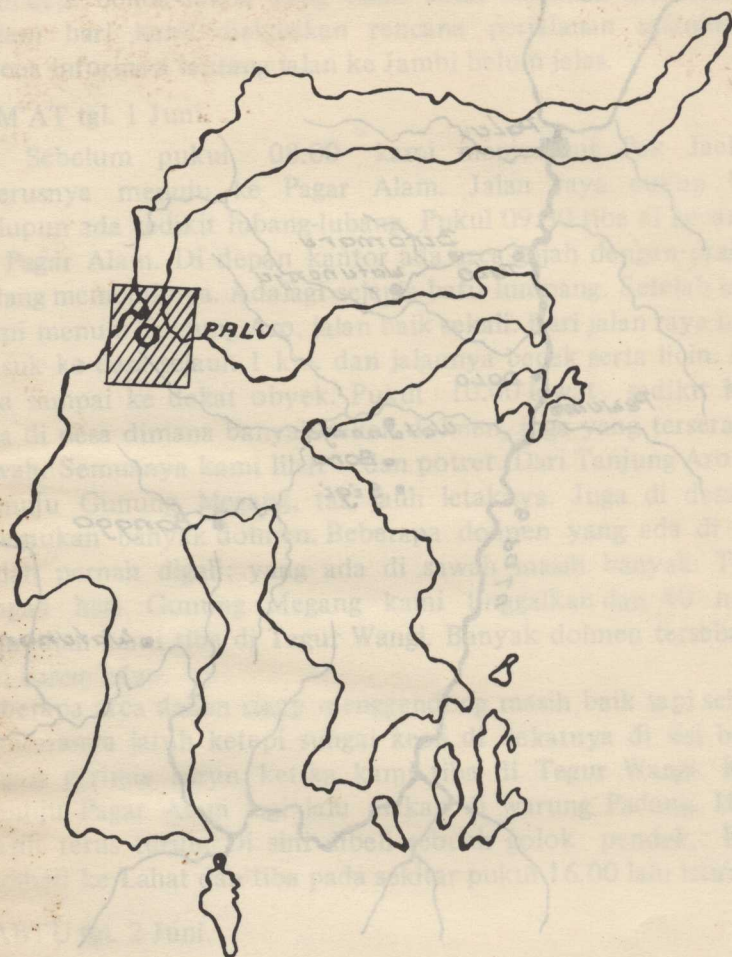
Soejono, R.P.

1969, : "The History of Prehistoric Research in Indonesia,
th. 1950, *Asian Perspectives*, XII

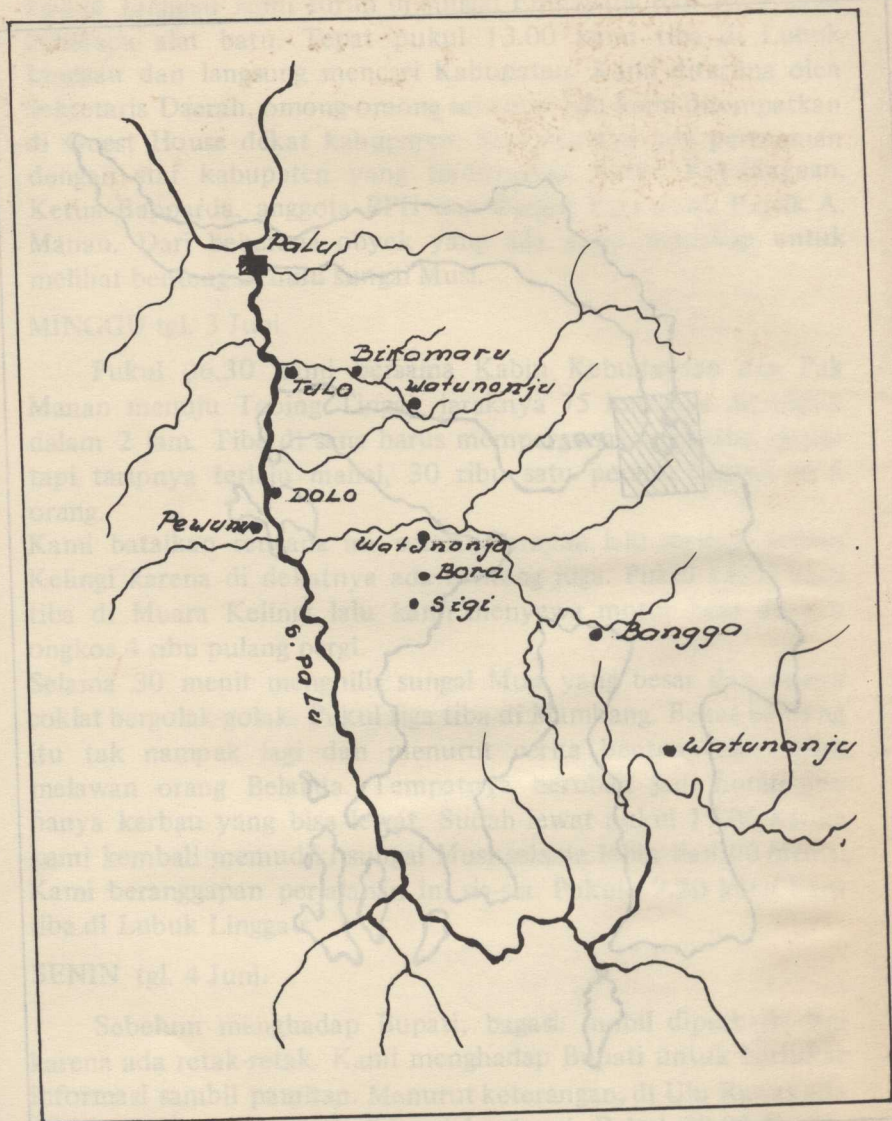
Soekendar, Haris.

1975, : "Lukisan pada dinding peti batu Museum Pusat di
Jakarta", *Berita Anthropologi*, th. VII, no. 20,
Maret 1975, hal. 47 - 55.

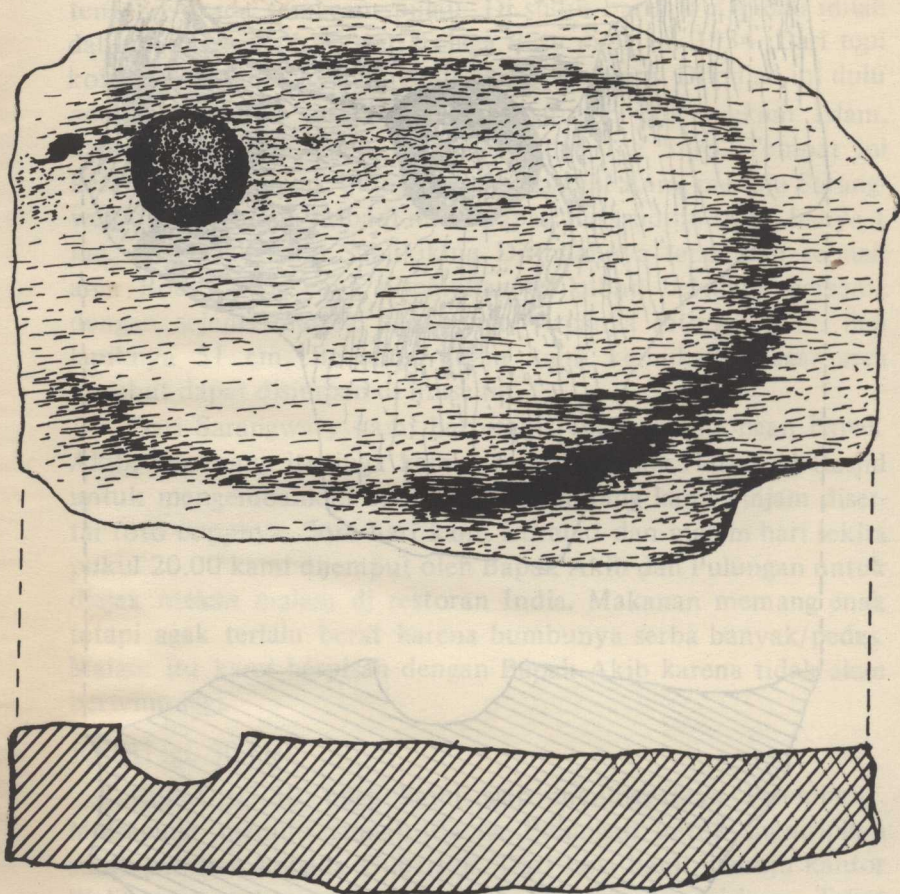
1976, : "Bentuk peti batu megalitik di Indonesia". *Bulle-
tin Yaperna*, no. 11 th. - III, Februari, hal. 53 - 63.



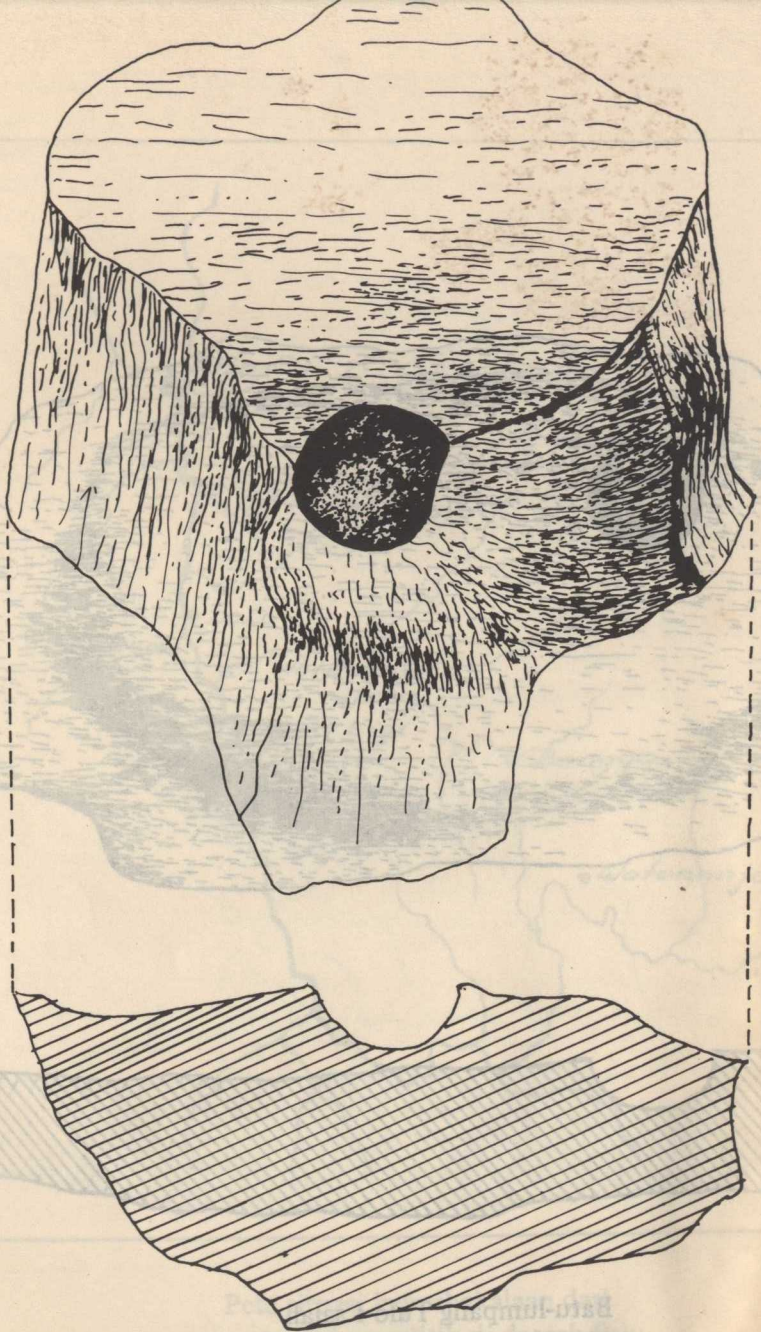
Lokasi penelitian yang dilakukan
Di daerah Palu, (Sulteng)



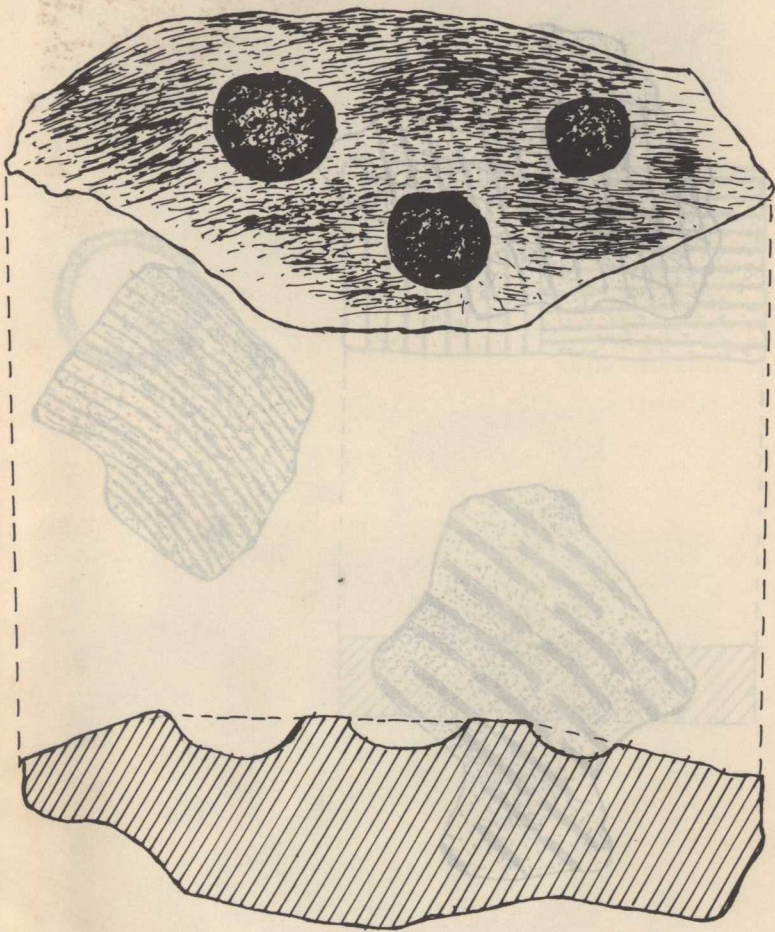
Peta situasi kepurbakalaan dari
masa tradisi megalitik di daerah Palu
(Diambil dari peta Kauderen)



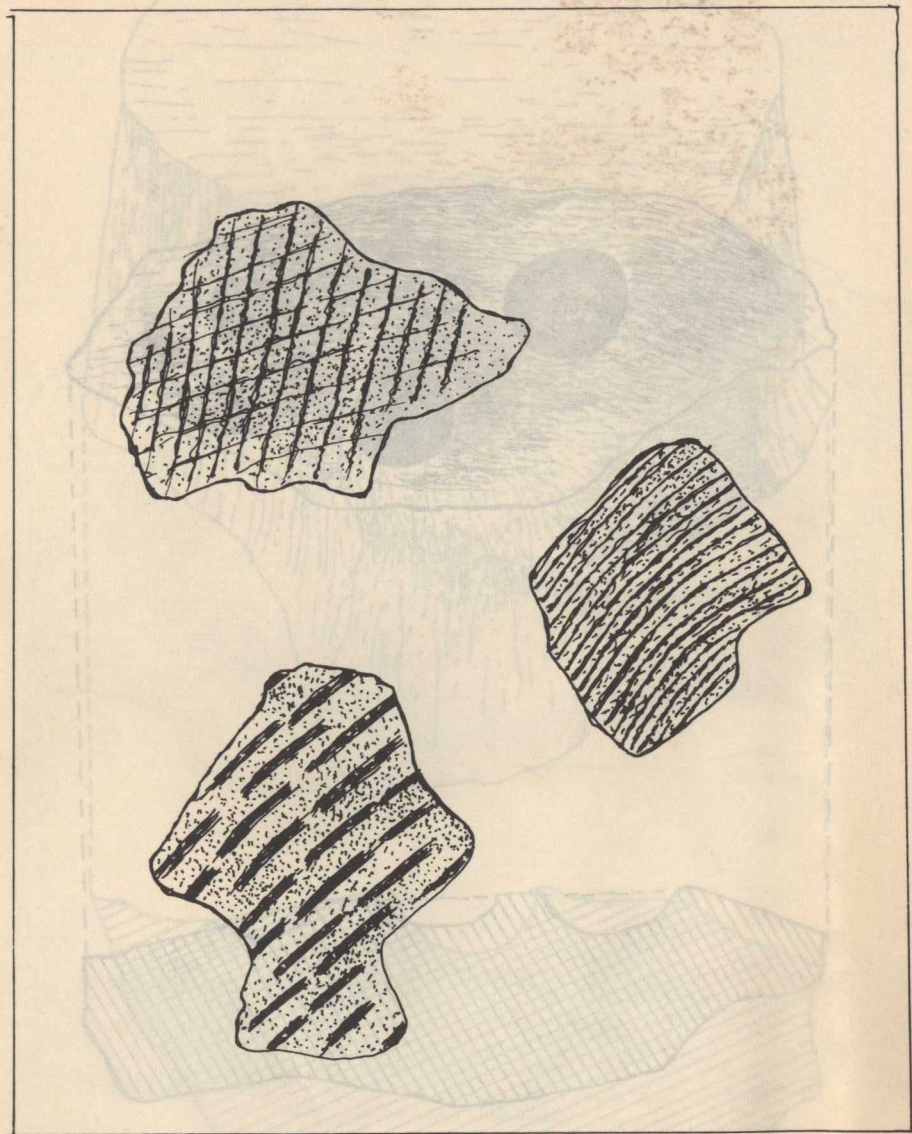
Batu-lumpang Tulo I salah
satu batu lumpang yang terbesar



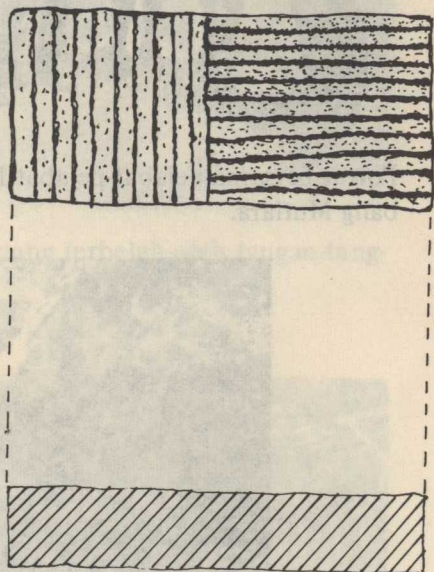
Lumpang-batu Watunonju 1 yang telah pecah oleh tangan penduduk



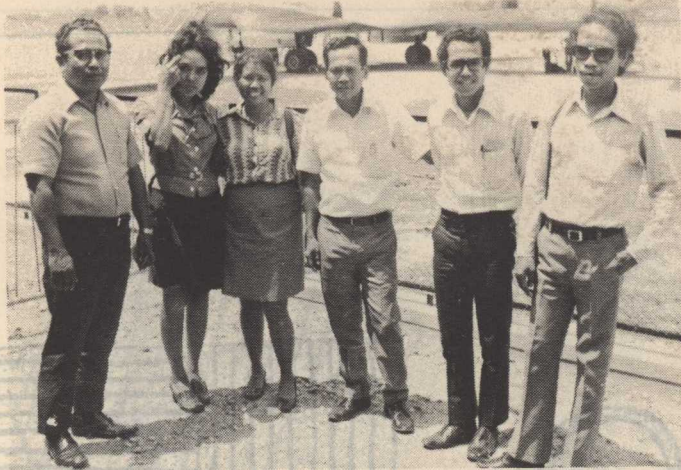
Lumpang-batu Pewunu dengan
3 buah lubang.



Pecahan-pecahan kereweng berhias yang
berhasil ditemukan di Pewunu
di sekitar temuan lumpang batu.



Pemukul kulit kayu dan cincin
Perunggu yang berhasil ditemukan di
desa Watunonju Palu



Potret bersama pejabat-pejabat Kanwil. di lapangan terbang Mutiara.



Galian di Watunonju yang banyak menghasilkan pecahan-pecahan kereweng.



Sebuah lumpang batu yang terbelah oleh tangan-tangan jahil



Mencari-cari benda temuan.



Berteduh setelah mengadakan pencatatan-pencatatan
dan pemotretan.



Istirahat dalam perjalanan Palu - Bangga.



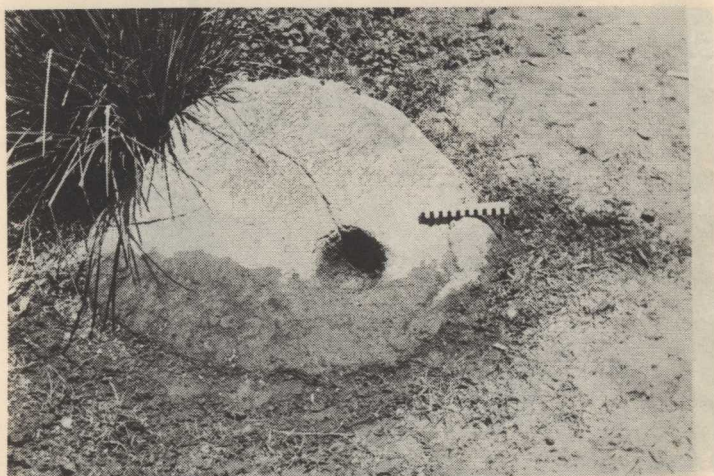
Mengadakan pencatatan (diskripsi) lumpang batu yang dipergunakan sebagai rumah.



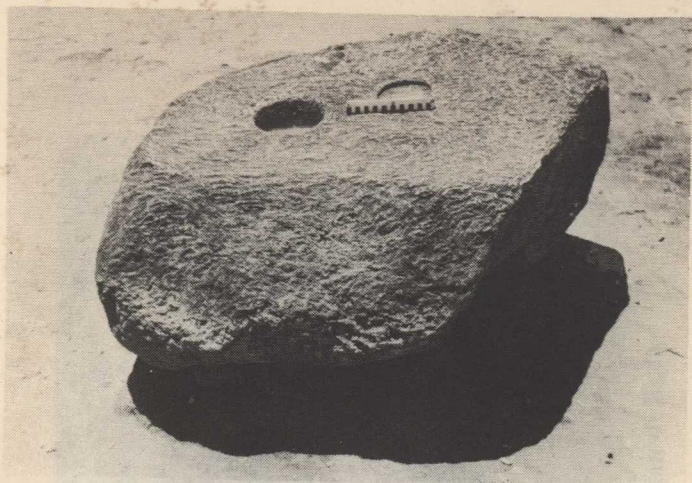
Sebuah lumpang -batu untuk umpak rumah.



Lumpang batu dari Watunonju.



Lumpang batu dengan tonjolan pada pinggirnya.



Sebuah lumpang batu yang terletak dihalaman rumah penduduk.



Team Kanwil P&K sedang melihat-lihat patung megalitik.



Patung megalitik dengan gambar kelakian yang menonjol.



Sebuah patung megalitik yang ditemukan di Bada.



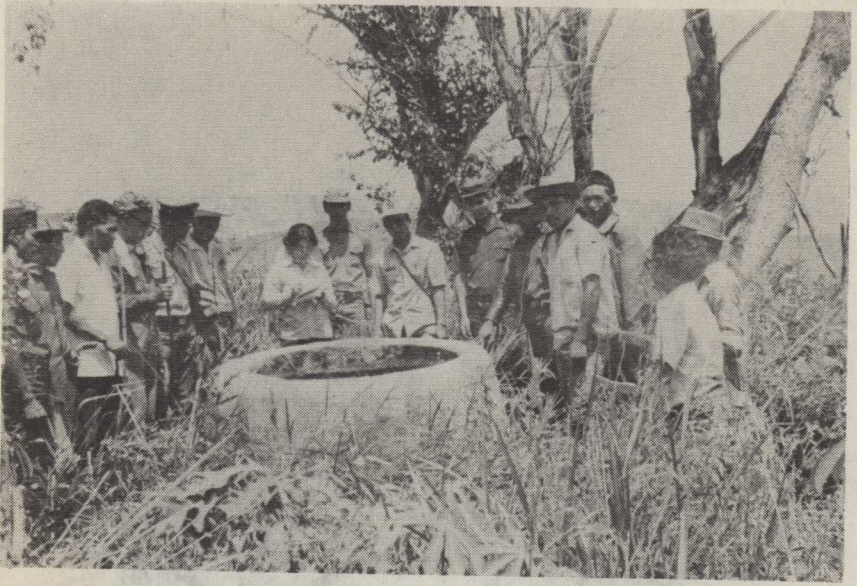
Patung "Lugo"



Kalamba yang telah pecah.



Kalamba yang diperkirakan tempat penguburan.



Sedang mengadakan pengukuran dan pencatatan Kalamba.



Ragam hias yang ditemukan pada salah satu batu besar di Bulili



Sebuah patung megalitik yang lain dari Bada.